PENINGKATAN DISIPLIN SEKOLAH MELALUI SANKSI BERJENJANG PADA SISWA KELAS III SDN WONODADI 01 KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Arif Rakhman

1402907229

PERPUSTAKAAN UNNES

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2011

Arif Rakhman
NIM. 1402907229

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul ”Peningkatan Disiplin Sekolah Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang” ini telah disetujui dan siap untuk diuji.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2011

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Dra. Renggani, M.Si.	Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 195404121982032001	NIP. 196008201987031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD

Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 195605121982031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2011

Panitia Ujian

Dekan / Ketua	Sekretaris
Drs. Hardjono, M.Pd.	Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 195108011979031007	NIP. 195605121982031003

Penguji Utama	Penguji / Pembimbing I
Dr. Ali Sunarso, M.Pd.	Dra. Renggani, M.Si.
NIP. 196004191983021001	NIP. 195404121982032001

Penguji / Pembimbing II

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

”Dedikasikanlah hidupmu bagi kebahagiaan seluruh umat”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Ayahku ”Mohamad. Choliq” dan Ibuku ”Istilah”, adikku Hakim dan Zamzam yang selalu memberikan semangat pada diriku.
- Keluarga Besar SDN Wonodadi 01
- Teman-teman PKG PGSD 2007 aku akan rindu kalian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Peningkatan Disiplin Sekolah melalui Sanksi Berjenjang pada Siswa Kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan studi Strata I untuk mencapai gelas Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Melalui Skripsi ini penulis banyak belajar sekaligus memperoleh pengalaman – pengalaman baru secara langsung yang belum pernah diperolah sebelumnya. Dan diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat dimasa yang akan datang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Mereka tentu tidak dapat Penulis lupakan begitu saja. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si, rektor UNNES
2. Drs. Hardjono, M.Pd. dekan FIP UNNES
3. Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd. Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES
4. Dra. Renggani, M.Si, dosen Pembimbing I
5. Drs. Isa Ansori, M.Pd, dosen Pembimbing II
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES
7. Bapak Moelyono, A.Ma.Pd., Kepala SD Negeri Wonodadi 01 Batang
8. Rekan-rekan Guru dan karyawan SD Negeri Wonodadi 01 Batang

9. Semua sahabat dan teman – teman
10. Segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut, mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Kritik dan saran dari semua pihak penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Mei 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Rakhman, Arif, 2011. **Peningkatan Disiplin Sekolah melalui Sanksi Berjenjang pada Siswa Kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang**. Skripsi Jurusan Pendiidkan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Dosen Pembimbing (1) Dra. Renggani, M.Si. (2) Drs. Isa Ansori, M.Pd.

Kata Kunci : Sanksi berjenjang, disiplin, siswa

Perilaku kedisiplinan siswa kelas III SDN Wonodadi 01 dalam kegiatan di sekolah tergolong masih rendah. Untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa, maka perlu suatu cara atau metode salah satunya adalah sanksi berjenjang. Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) Dapat meningkatkan pemahaman tentang disiplin sekolah siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Tahun Pelajaran 2010/2011, (2) Dapat merubah perilaku perilaku siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Tahun Pelajaran 2010/2011 ke arah yang lebih baik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk menganalisis aktivitas siswa. Lembar tes ntuk mengetahui hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan rerata nilai kedisiplinan siswa 2,99 dengan tingkat keberhasilan 47%, pada siklus 2 meningkat menjadi 3,3 dengan tingkat keberhasilan 81%, pada siklus 3 mencapai 3,81 dengan tingkat keberhasilan 94%. Pengetahuan siswa tentang disiplin sekolah, sebelum diberikan tindakan rerata pengetahuan siswa (61,91), setelah siklus 1 meningkat menjadi (66,75), siklus 2 (76,97), dan pada siklus 3 mencapai (81,00).

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa sanksi berjenjang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

2.1 Kerangka Teori 11

2.1.1 Pengertian Belajar 11

2.1.2 Pendidikan Kewarganegaraan 13

2.1.3 Disiplin 24

2.1.4 Sanksi berjenjang untuk meningkatakan disiplin sekolah ... 44

2.2 Kajian Empiris 50

2.3 Kerangka Berpikir 52

2.4 Hipotesis Tindakan 55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 56

3.1 Subyek Penelitian 56

3.2 Variabel/Faktor Yang diselidiki 56

3.3 Prosedur/Langkah-langkah PTK 57

3.4 Siklus Penelitian 60

3.5 Data dan Cara Pengumpulan Data 65

3.6 Teknik Analisis Data 67

3.7 Indikator Keberhasilan 69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 70

4.1 Hasil Peneltian 70

4.2 Pembahasan 96

BAB V PENUTUP 115

5.1 Simpulan 115

5.2 Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 119

LAMPIRAN-LAMPIRAN 121

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1. Klasifikasi Kategori Tingkat Prosentase Pengetahuan 68

3.2. Klasifikasi Kategori Tingkat Kedisiplinan 69

4.1. Nilai Pengetahuan Siswa Pada Siklus I .....

4.2. Nilai Sikap Kedisiplinan pada Siklus I 75

4.3. Siswa Terbaik pada Siklus I 77

4.4. Nilai Pengetahuan Siswa Pada Siklus II 81

4.5. Nilai Sikap Kedisiplinan Pada Siklus II 83

4.6. Siswa terbaik pada Siklus II 85

4.7. Nilai Pengetahuan Siswa Pada Siklus III 89

4.8. Nilai Sikap Kedisiplinan Pada Siklus III 91

4.9. Siswa Terbaik Pada Siklus III 93

4.10. Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus I 95

4.11. Nilai Sikap Siswa Siklus I 96

4.12. Analisis sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah pada Siklus I 98

4.13. Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus II 99

4.14. Nilai Sikap Siswa Siklus II 102

4.15. Analisis sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah pada 104

Siklus II 105

4.16. Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus III 108

4.17. Nilai pelaksanaan disiplin sekolah Siklus III 109

4.18. Analisis sikap siswa pada Siklus III 111

4.19. Hubungan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III 113

4.20. Nilai Sikap Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III 114

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Pengaruh dan Pembentukan Disiplin..…… 29

Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir penelitian.....…… 54

Gambar 3.1 : Skema Langkah-langkah Penelitian...…… 59

Gambar 4.1 : Grafik Analisis Nilai Pengetahuan Siswa
Siklus I...……..……. 96

Gambar 4.2 : Grafik Nilai Sikap Siswa Siklus I.....…… 98

Gambar 4.3 : Grafik Analisis Sikap Siswa dalam Pelaksanaan Disiplin Sekolah
pada Siklus I...……..……..…… 100

Gambar 4.4 : Grafik Analisis Nilai Pengetahuan Siswa
Siklus II ...……..……. 103

Gambar 4.5 : Grafik Nilai Sikap Siswa Siklus II...…… 104

Gambar 4.6 : Grafik Analisis Sikap Siswa dalam Pelaksanaan Disiplin Sekolah
pada Siklus II...……..……. 106

Gambar 4.7 : Grafik Analisis Nilai Pengetahuan Siswa
Siklus III...……..……. 108

Gambar 4.8 : Grafik Nilai Pelaksanaan Disiplin Sekolah
Siklus III...……..……. 110

Gambar 4.9 : Grafik Analisis Sikap Siswa
pada Siklus III...……..……. 112

Gambar 4.10 : Grafik Hubungan Pra Siklus, Siklus I,
Siklus II dan Siklus III..…….....……..…… 113
Gambar 4.11 : Nilai Sikap Pra Siklus, Siklus I,
Siklus II dan Siklus III..…….....……..…… 114

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 1	121
2.	Kisi-kisi Instrumen hasil belajar Siklus 1	126
3.	Instrumen hasil belajar Siklus 1	129
4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 2	135
5.	Kisi-kisi Instrumen hasil belajar Siklus 2	143
6.	Instrumen hasil belajar Siklus 2	146
7.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 3	149
8.	Kisi-kisi Instrumen hasil belajar Siklus 3	157
9.	Instrumen hasil belajar Siklus 3	161
10.	Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa	164
11.	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus 1	170
12.	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus 2	174
13.	Hasil Pengamatan Aktivtas Siswa Siklus 3	178
14.	Contoh Sertifikat / Piagam untuk Kelompok Pemenang Kuis	182
15.	Surat Ijin Penelitian	184
16.	Surat Keterangan Penelitian	185
17.	Foto – foto Penelitian	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hadi Setia Tunggal, 2003:7) menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab", dengan demikian bidang pendidikan menduduki posisi penting untuk menuju perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, sehingga tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai apabila ada tanggung jawab dari semua pihak, baik orang tua (keluarga), sekolah, serta masyarakat.

1) Orang Tua (Keluarga)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Hasbullah (2003) menegaskan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

2) Sekolah

sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Sekaolah seharusnya menjadi menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu warga masyarakat, warga negara dan warga dunia pada masa depan. Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengtahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ciri keindonesiaan.

Suatu alternatif yang mungkin dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah antara lain:

a) Pengajaran yang mendidik
b) Peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan.
c) Pengembang perpuatakaan sekolah menjadi suatu pusat sumber belajar (PSB).
d) Peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah, khususnya yang terkait dengan peserta didik.

PERPUSTAKAAN UNNES

3) Masyarakat

Kaitan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari 3 segi, yaitu :

a) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan.
b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
c) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari salah satu pihak saja melainkan semua pihak juga harus terlibat.

Anak sebagai peserta didik menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan. Mereka diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat diukur dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai, ketrampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. M. Ngalim Purwanto, MP (2004:102) berpendapat sebagai berikut :

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi dua yaitu:

1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, disebut faktor individual.

   Faktor individual adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang dalam hal ini peserta didik, seperti kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

2) Faktor yang ada di luar individu, yang disebut faktor sosial.

   faktor sosial adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

Disiplin termasuk ke dalam salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa, yaitu faktor individual. Disiplin sekolah yang tinggi akan mendorong siswa meraih prestasi yang tinggi pula. Tulus Tu'u (2004:37) mengatakan "disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan". Disiplin itu penting karena alasan berikut :

1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Tulus Tu'u di atas, disiplin akan mempunyai andil yang besar dalam usaha peningkatan prestasi belajar siswa. Disiplin yang harus dilaksakan di sekolah yang disebut disiplin sekolah mempunyai 4 komponen, yaitu :

1) Disiplin masuk sekolah
   a) Aktif masuk sekolah
   b) Masuk kelas dengan tepat waktu
2) Disiplin dalam mengerjakan tugas
   a) Mengerjakan tugas yang dikerjakan di sekolah
   b) Mengerjakan tugas yang di kerjakan di rumah (PR)
3) Disiplin(tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah
4) Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah

   Disiplin siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran. Tata Tertib yang harus ditaati siswa adalah :

   a) Berpakaian rapi
   b) Berbaris Sebelum memasuki kelas
   c) Menjaga kebersihan meja dan tulis
   d) Melaksanakan piket
   e) Mengikuti senam pagi

f) Mengikuti upacara bendera (Slameto, 2003:27)

Namun kenyataannya, tingkat disiplin sekolah antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Hal ini dapat dilihat pada siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Batang, sebagian besar dari siswa kelas III yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan menunjukaan sikap yang menunjukkan rendahnya sikap disiplin sekolah. Disiplin dalam masuk sekolah terdapat 41% siswa yang melakukan pelanggaran seperti tidak masuk tanpa keterangan yang jelas dan masuk kelas tidak tepat waktu. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas terdapat 28% siswa yang melakukan pelanggaran seperti tidak mengerjakan tugas yang harus diselesaikan di sekolah dan tugas yang harus diselesaikan di rumah. Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah terdapat 50% siswa yang melakukan pelanggaran seperti mengganggu teman yang sedang belajar dan berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah terdapat 41% siswa yang melakukan pelanggaran seperti berpakaian tidak rapi, mencorat-coret meja dan kursi serta tidak melaksanakan piket (Dokumen Guru Kelas III Tahun Pelajaran 2010/2011).

PERPUSTAKAAN UNNES

Selain observasi dan data dari dokumen guru kelas III tahun pelajaran 2010/2011, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III dapat dipastikan bahwa seluruh siswa kelas III pernah melakukan pelanggaran disiplin sekolah dan pernah mendapatkan sanksi dari gurunya, seperti berbaris, berdiri di depan kelas, berlari mengelilingi lapangan, dan mengerjakan soal-soal. (Wawancara dengan Nur Luluk Hasanah, Guru Kelas III, tanggal 2 Desember 2010).

Rata-rata perolehan nilai siswa pada mata pelajaran PKn materi disiplin sekolah adalah 64,87 (Cukup) dengan nilai KKM 63. dimana siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 12 siswa.

Pelaksanaan disiplin sekolah di SDN Wonodadi 01 berdasarkan data-data di atas masih belum optimal, hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu : kurangnya pengetahuan siswa tentang disiplin sekolah dan kurangnya kesadaran siswa dalam upaya pelaksanaan disiplin sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penggunaan sanksi berjenjang merupakan salah satu cara atau teknik yang dapat meningkatkan disiplin sekolah, maka peneliti memilih judul "Peningkatan Disiplin Sekolah melalui Sanksi Berjenjang pada Siswa Kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang**".**

1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

1) Apakah pembelajaran materi ajar tentang sanksi berjenjang pada Siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman disiplin sekolah?
2) Apakah pembelajaran materi ajar tentang sanksi berjenjang pada Siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa?

1.2.2 Pemecahan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan disiplin sekolah melalui sanksi berjenjang pada siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

Peneliti pada tahap awal memberikan pembelajaran terhadap siswa mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan tugas-tugasnya ketika belajar di sekolah, terutama sikap disiplin sekolah. Disiplin sekolah dapat menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Disiplin sekolah yang tinggi merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran tersebut peneliti menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan sanksi berjenjang termasuk didalamnya apresiasi yang akan diberikan kepada siswa yang melaksanakan disiplin sekolah dengan baik. Sanksi berjenjang tersebut adalah sebagai berikut :

1) Mendapat teguran atau peringatan.
2) Menulis huruf tegak bersambung dan membacanya di depan kelas
3) Melaksanakan tugas piket selama 3 hari berturut-turut
4) Membuat hasil karya untuk di pajang
5) Mengamati pertumbuhan tanaman dan melaporkannya
6) Menanam satu tumbuhan di lingkungan sekolah
7) Pemanggilan siswa oleh kepala sekolah
8) Pemanggilan orang tua siswa

Sedangkan Apresiasi yang akan diberikan adalah :

1) Pujian

2) Menuliskan namanya di papan tulis
3) Memberikan piagam penghargaan

Memasuki tahap selanjutnya adalah pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari siswa selama di sekolah. Siswa yang melanggar setiap indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam pedoman pengamatan akan dikenakan sanksi berjenjang sesuai dengan sanksi sanksi tersebut di atas, dengan ketentuan pelanggaran pertama diterapkan sanksi tingkat I, melanggar yang ke-2 diterapkan sanksi yang ke-2 dan seterusnya. Peneliti juga memberikan motivasi dan apresiasi bagi anak yang tidak melanggar, dengan tujuan bagi anak yang melanggar agar termotivasi untuk mencontoh temannya yang tidak melanggar ketentuan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penilitian ini adalah :

1) Dapat mendiskripsikan peningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang disiplin sekolah pada siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.
2) Dapat mendiskripsikan peningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelaksanaan disiplin sekolah pada siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

PERPUSTAKAAN UNNES

1.4 Manfaat Penelitian

1) Secara teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti peneliti selanjutnnya demi kesempuraan dan tercapainya hasil penelitian yang lebih berkualitas, akurat dan bermanfaat.

2) Bagi siswa

   Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang disiplin sekolah serta meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelaksanaan disiplin sekolah, sehingga dikemudian hari menjadi anak yang percaya diri, berdisiplin, memiliki budi pekerti yang luhur dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas tugas yang dihadapinya.

3) Bagi guru

   Dapat meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, yang dalam hal ini adalah pembelajaran untuk meningkatkan disiplin sekolah.

4) Bagi Sekolah

   Dapat membuat kebijakan dan peraturan tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas yang lebih baik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah berlangsung dengan lancar, dan visi misi sekolah dapat tercapai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*Learning is a change of behaviour as a result of experience*), demikian pendapat John Dewey (Slameto, 1997:34), salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach.

Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (*cognitive domain*), aspek afektif (*afektive domain*) maupun aspek psikomotorik (*psychomotoric domain*). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua

kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat (Akhmad Sudrajat, 2011).

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu :

1) Learning to Know

   Proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tekhnik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.

2) Learning to do

   Pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistis, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi koflik

3) Learning to live together

   Kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengerti dan tanpa prasangka.

4) Learning to be

   Keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahua yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya behasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada

siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut emotional intelegence (kecerdasan emosi).

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut berkembangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally.*

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin dapat timbul dari proses pembelajaran di sekolah. Di sekolah, selain diajarkan tentang berbagai macam pengetahuan, siswa juga dibentuk untuk memiliki kepribadian yang baik, salah satunya adalah sikap disiplin.

2.1.2 Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk

mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. [Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998].

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara Indonesia telah diciptakan sebagai Negara Kesatuan dengan bentuk Republik.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945).

Dalam perkembangannya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan penghujung abad ke-20, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai

peristiwa yang mengancam keutuhan negara. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan sikap disiplin sangat diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan (citizenship) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Di dalam kurikulum 2004 Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan dijelaskan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan (*citizenship*) adalah mata pelajaran yang ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, menguasai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Sehubungan dengan itu, dinyatakan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan mencakup tiga dimensi yaitu:

1) Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*)

   Mencakup bidang politik, hukum dan moral, meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum dan peradilan yang

bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasioanal, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik.

2) Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*)

   Meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), keterampilan mempengruhi dan memonitoring jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, dan mengelola konflik.

3) Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*)

   Mencakup kepercayaan diri, komitmen, penguasaan atas nilai-nilai religi, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas. Dalam nilai-nilai kewarganegaraan inilah, nilai kedisiplinan termasuk nilai yang harus diajarkan kepada peserta didik.

2.1.2.2 Fungsi dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut.

1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menggapai isu

kewarganegaraan;

2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan
4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka materi dalam pembelajaran PKn perlu diperjelas. PKn SD terdiri dari 24 standar kompetensi yang dijabarkan dalam 53 kompetensi dasar. Menurut Mulyasa (2007) ruang lingkup PKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Persatuan dan Kesatuan, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2) Norma, Hukum, dan Peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peraturan nasional, hukum dan peradilan.
3) HAM, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, kemajuan penghormatan dan

perlindungan HAM.

4) Kebutuhan Warganegara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi,, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan warga Negara.
5) Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dan konstitusi.
6) Persatuan dan Politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan dan otonomi pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demolrasi.
7) Kedudukan Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai ideologi Negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
8) Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Sikap kedisiplinan akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran PKn yang secara umum dijabarkan kedalam delapan ruang lingkup mata pelajaran PKn, khususnya ruang lingkup yang ke-2, yaitu norma, hukum dan peraturan. Peserta didik yang nantinya akan menjadi anggota masyarakat harus mentaati norma-norma dan hukum yang berlaku di masyarakat secara umum. Norma dan hukum

dapat berjalan dengan lancar jika masyarakatnya memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi.

2.1.2.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas III Sekolah Dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Mengamalkan makna Sumpah Pemuda, meliputi : Mengenal makna satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, Mengamalkan nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam kehidupan sehari-hari
2) Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat, meliputi : Mengenal aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar, Menyebutkan contoh aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar, Melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar.
3) Memiliki harga diri sebagai individu, meliputi : Mengenal pentingnya memiliki harga diri, Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain lain, Menampilkan perilaku yang mencerminkan harga diri
4) Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, meliputi : Mengenal kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahtamahan; Menampilkan rasa bangga sebagai anak Indonesia.

Untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mengamalkan makna sumpah pemuda, melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat, memiliki harga diri dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia perlu ditanamkan sikap kedisiplinan sejak dini.

2.1.2.4 Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembangunan Watak dan Peradaban bangsa Indonesia

Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila, atau dengan perkataan lain merupakan pendidikan Pancasila dalam praktek. Secara konseptualepistemologis, pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai suatu integrated knowledge system (Hartonian: 1996, Winataputra:2001) yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki "civic intelligence" dan "civic participation" serta "civic responsibility" sebagai warga negara Indonesia dalam konteks watak dan peradaban bangsa Indonesia yang ber-Pancasila (Winataputra, 2001, 2006).

Pendidikan Pancasila perlu dilihat dalam tiga tataran, yakni: pendidikan Pancasila sebagai kemasan kurikuler (mata pelajaran atau mata kuliah), sebagai proses pendidikan (praksis pembelajaran), dan sebagai upaya sistemik membangun kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Kesatuan Republik Indonesia ke depan.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.1.2.5 Pendidikan Pancasila sebagai Proses Pendidikan

Semua proses pendidikan pada akhirnya harus menghasilkan perubahan prilaku yang lebih matang secara psikologis dan sosiokultural. Karena itu inti dari pendidikan, termasuk pendidikan Pancasila adalah belajar atau learning. Dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, proses belajar merupakan misi utama

dari proses pembelajaran atau *instruction*. Secara normatif, dalam Pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dirumuskan bahwa ”Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, sekolah tinggi, institut, dan universitas) merupakan suatu lingkungan belajar pendidikan formal yang terorganisasikan mengikuti legal *framework* yang ada. Oleh karena itu proses belajar dan pembelajaran harus diartikan sebagai proses interaksi *sosiokultural-edukatif* dalam konteks satuan pendidikan, bukan hanya dibatasi pada konteks klasikal mata pelajaran atau mata kuliah.

Dalam konteks tersebut, maka pendidikan Pancasila dalam pengertian generik, harus diwujudkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya dalam pembelajaran mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Kajian Pancasila. Karena itu konsep pembudayaan Pancasila yang menjadi tema sandingan pendidikan Pancasila, menjadi sangat relevan dalam upaya menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ingredient pembangunan watak dan peradaban Indonesia yang bermartabat. Dalam konteks itu maka satuan pendidikan seyogyanya dikembangkan sebagai satuan sosiokultural-edukatif yang ewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam praksis kehidupan satuan pendidikan yang membudayakan dan mencerdaskan.

2.1.2.6 Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Sistemik Membangun Kehidupan Masyarakat, Bangsa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia ke depan.

Pancasila seperti tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 dan Perubahannya atas batang tubuh UUD 1945 kehidupan berkonstitusi mengalami banyak perubahan baik pada tataran instrumental maupun pada tataran praksis. Proses demokratisasi di Indonesia yang berdasarkan Pancasila telah menjadi semakin luas jangkauannya dan semakin tinggi intensitasnya. Namun demikian ternyata semakin banyak pula anomalinya pada semua tataran, seperti disharmoni antar peraturan perundang-undangan pada tataran instrumental, dan fenomena proses demokrasi yang cenderung anarkhis.

Fenomena tersebut di atas, memberi ilustrasi bahwa ternyata untuk membangun kehidupan berdemokrasi konstitusional yang berdasarkan Pancasila itu tidaklah semudah yang diduga kebanyakan orang, karena memang kehidupan demokrasi konstitusional tidak bisa dibangun seketika atau dalam waktu singkat. Sangat banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya demokrasi dalam suatu negara. Dalam waktu bersamaan proses pendidikan tersebut harus mampu memberi kontribusi terhadap berkembangnya budaya Pacasila yang menjadi inti dari masyarakat madani-pancasila yang demokratis. Inilah tantangan konseptual dan operasional bagi pendidikan Pancasila untuk membangun demokrasi konstitusional di Indonesia.

Masyarakat madani-Pancasila atau “civic community” atau “civil society” yang ditandai oleh berkembangnya peran organisasi kewarganegaraan di luar

organisasi kenegaraan dalam mencapai keadilan dan kesejahteraan sosial sesuai Pancasila, perlu dipatri oleh kualitas. Maksudnya adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat madani tersebut harus terwujudkan kualitas pribadi yang ditandai oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap hak azasi manusia, perwujudan negara hukum, partisipasi warganegara yang luas dalam pengambilan kebijakan publik dalam berbagai tingkatan, dan pelaksanaan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan warganegara (Indonesia) yang cerdas dan baik. Dari situ dapat ditangkap tantangan bagi pendidikan demokrasi konstitusional di Indonesia adalah bersistemnya pendidikan Pancasila dengan keseluruhan upaya pengembangan kualitas warganegara dan kualitas kehidupan ber-Pancasila dan berkonstitusi UUD 1945, dalam masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Untuk membentuk masyarakat madani atau *civil society*, harus ditanamkan sikap kedisiplinan sejak dini. Pada materi PKn kelas tiga terdapat nilai-nilai kedisiplinan yang harus diajarkan, khususnya pada materi melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.1.3 Disiplin

2.1.3.1 Pengertian Disiplin secara umum

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu *discipline* yang berarti 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan

atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang di berikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Mac Milan dalam Tu'u Tulus, 2004:20).

2.1.3.2 Pengertian Disiplin Menurut Ahli

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. (Syaiful Bakri Djamarah, 2002:12), sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut.

Makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan "latihan yang memperkuat", "koreksi dan sanksi", kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan sistem aturan tata laku" Lemhannas, (1997:11). Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaaan untuk patuh dan lain-lain. Disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi teruama diperlukan dalam suatu keterkaitan dan peraturan, berarti orang yang disiplin adalah yang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan ketertiban dan peraturan. Seorang siswa yang perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang siswa yang bertindak disiplin karena ada pengawasan ia akan bertindak semuanya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawasan. Oleh karena itu perlu di tegakan di sekolah berupa koreksi untuk memperbaiki

kesalahan dan berupa sanksi, Apabila melanggar dapat di lakukan tiga macam tindakan yaitu koreksi, teguran dan sanksi. Penanaman adalah Suatu proses yang di lakukan untuk menumbuhkan. Soegeng Prijodarminto (1994:3).

Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Peraturan adalah Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok sedangkan tata tertib yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib sama dengan mentaati (mematuhi) tata tertib (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 12).

Disiplin dibagi menjadi 4 (Lemhannas, 1997:11) yaitu:

1) Latihan yang memperkuat. Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dan sebagainya.
2) Latihan dalam rangka menghasilan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin di sekolah. Ibadah puasa dapat digolongkan sebagai suatu latihan dalam arti penanaman disiplin yang tujuan untuk mempertinggi daya kendali
3) Koreksi dan sanksi. Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Terkait dengan pelanggaran yang terjadi, bagi yang melanggar tata tertib dapat dikenakan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi untuk memberi hukuman yang

bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang tentunya masih berada dalam batas-batas mendidik dan tidak bermaksud untuk menyakiti.

4) Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan. Pelakunya adalah orang-orang yang mampu mengendalikan diri untuk meningkatkan ketertiban dan keteraturan.

Sikap disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan melakukan latihan-latihan yang dapat memperkuat diri sendiri dengan jalan membiasakan diri untuk patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Dengan membiasakan diri untuk berdisiplin lambat laun akan tumbuh kesadaran pada segala peraturan yang ada, sikap displin yang tumbuh dari kesadaran dalam diri siswa akan dapat bertahan lama dan bahkan dapat melekat dalam diri siswa yang terwujud dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya dalam sepanjang hidupnya.

Disiplin merupakan salah satu aspek Pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target yang maksimal.

PERPUSTAKAAN UNNES

Maman Rachman (1999:168) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Dari pendapat Maman Rachman dapat diambil suatu pengertian bahwa disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang

dengan peraturan yang sedang diberlakukan. Sebab itulah guna mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Soegeng Prijodarminto (1994:23) mengemukakan disiplin adalah Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaaan melalui keluarga, Pendidikan dan pengalaman. dari pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman disiplin adalah penyesuaian antara sikap dan tingkah laku seseorang dengan peraturan yang sedang diberlakukan sehingga untuk mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya tata tertib.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan peraturan yang sedang diberlakukan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Bohar Soeharto (Tulus Tu'u, 2004:32) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, disiplin sebagai alat Pendidikan.

1) Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang
2) Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang atau siswa berbuat salah harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang atau siswa itu sehingga menjadi baik.

3) Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang siswa memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut siswa belajar tentang nilai-nilai sesuatu, proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya

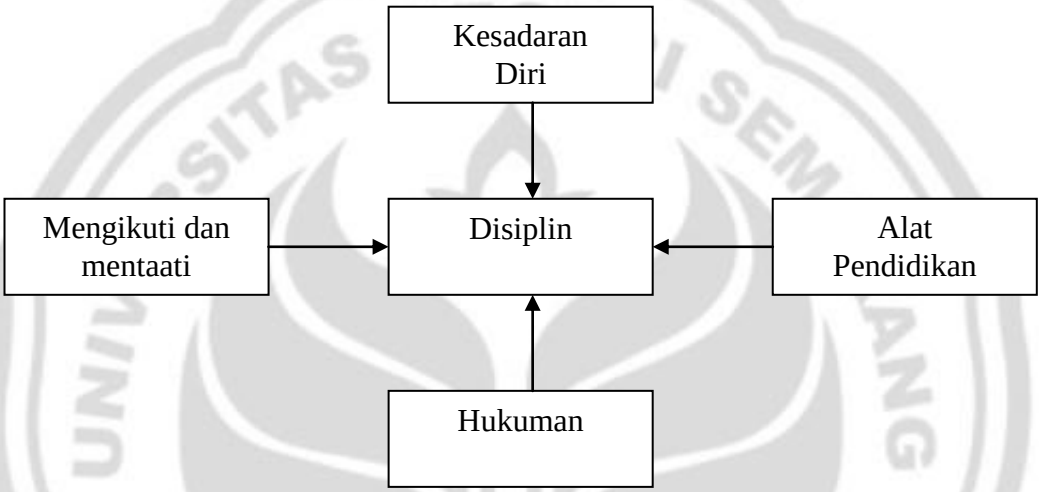

Gambar 2.1. Pengaruh dan Pembentukan Disiplin

(Tulus Tu'u, 2004:34)

Bagan tersebut menunjukan disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan, yakni mengikuti dan mentaati aturan, adanya kesadaran diri, hasil proses Pendidikan hukuman dalam rangka Pendidikan. Dalam bagan di atas dapat di terangkan suatu kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disipin merupakan aspek penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Mengikuti dan mentaati aturan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang megatur perilaku individu sebagai kelanjutan dari adanya

kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemampuan diri yang kuat. Alat Pendidikan dapat digunakan untuk mempengaruhi mengubah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hukuman merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Hal ini selaras dengan gerakan disiplin Nasional dalam Biro Kepegawaian Satwilda (Satuan Wilayah Daerah) Tingkat I Jawa Tengah (1999:10), disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena saksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam penelitian ini alat pendidikan yang digunakan preventif dan repretif. Disiplin sebagai hukuman bertujuan untuk memperbaiki dan mendidik siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Hukuman disiplin harus setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan, sehingga hukuman disiplin tersebut dapat mencerminkan rasa keadilan.

Sanksi diharapkan mempunyai nilai pendidikan, artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa sesuatu tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Siswa lainpun takut melakukan pelanggaran, karena sekolah pun akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten.

Darathy Irene Marx (dalam Tulus Tu'u, 2004:42), suatu hukuman memang mengandung tiga fungsi, yaitu :

1) sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan

2) sebagai pencegahan dan adanya rasa takut melakukan pelanggaran
3) sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah, yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik, lalu mulai melakukan yang baik karena itu sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah.

Berdasarkan beberapa teori-teori tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dimasa yang mendatang atau di dalam masyarakat nantinya. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Metode memberikan ganjaran atau hadiah telah lama di pergunakan dalam dunia Pendidikan. Ganjaran diberikan pada peserta didik atau siswa manakala mereka telah berhasil denagan baik dalam menyelesaikan pelajarannya, ataupun bilamana mereka selalu mentaati peraturan-peratuan yang berlaku dalam Pendidikan.

Hukuman sebenarnya merupakan metode yang buruk, tetapi harus dilakukan dalam kondisi tertentu dengan maksud untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan penyimpangan atau kesalahan dan bukan dilakukan untuk balas dendam. Guru memberikan ganjaran atau hadiah pada siswa yang berprestasi untuk lebih memberikan motivasi pada mereka agar tetap menjaga prestasi baik yang telah diraihnya dan memotivasi siswa lain supaya mereka dapat berprestasi sebaliknya. Hukuman diberikan pada siswa atau warga belajar yang melanggar tata tertib atau aturan sekolah. Hukuman diberikan setelah peringatan dan nasehat yang diberikan tidak berhasil.

2.1.3.3 Fungsi Disiplin

Disiplin dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses. Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38) yaitu:

1) Menata Kehidupan Bersama

   Disiplin mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

   Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Siswa merupakan sosok manusia muda yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkungan sekolah terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang, dan tentram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

   Suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksakan

   Disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan adapula yang muncul karena adanya pemaksakan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya. Dengan melakukan kepatuhan dan

ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan dan pengembangan dirinya. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksakan dan tekanan dari luar.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukumana sangat penting karena dapat memberiokan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhinya. Tanpa ancaman hukuman / sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi sebagai mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi pengasuh atau pengurus yang ada di pondok sekolah dan bagi para siswa, serta peraturan yang lain, yang dapat dianggap perlu dan penting, kemudian diimplementasikan (diterapkan) secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan dengan baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai

dengan merancang peraturan-peraturan sekolah, kemudian diimplimentasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dengan baik konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku sendiri. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan orang lain.

2.1.3.4 Unsur-unsur disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004:33), menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

1) Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku
2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksakan dan dorongan dari luar dirinya.
3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Hukuman disini sedikitnya mempunyai tiga macam fungsi, pertama

menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak di inginkan oleh masyarakat. Kedua mendidik, sebelum siswa mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang diperbolehkan, sedangkan fungsi yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima siswa

5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Disiplin itu lahir, dan berkembang dari sikap seseorang didalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat. Sikap / *attitude* tadi merupakan unsur yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.

Dengan adanya antara sikap dan sistem nilai budaya yang menjadi pengarahan dan pedoman mewujudkan sikap mental berupakan perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin. Tulus Tu'u (2004:37) mengatakan "disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan". Disiplin penting karena alasan berikut ini:

1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya namun sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pendidikan. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pendidikan.
3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah siswa-siswa dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, siswa-siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

2.1.3.5 Pembentukan Disiplin

Disiplin dapat dibentuk melalui beberapa cara. Soegeng Prijodarminto (1994:15-17;23–24) menyebutkan bahwa disiplin terjadi karena alasan berikut ini:

1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, Pendidikan penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
2) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.

3) Displin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan sekolah atau Pendidikan disiplin lebih mudah ditegakan apabila muncul dari kesadaran diri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dilanjutkan di sekolah / sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

2.1.3.6 Metode / Strategi untuk Mendisplinkan Seseorang

Strategi untuk mendisiplinkan seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tulus Tu'u (2004:56) menyatakan bahwa suatu startegi untuk mendisiplinkan seseorang meliputi:

1) Adanya tata tertib.

   Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi (pembedakan) dan rasa ketidak adilan pada individu-individu yang ada dilingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.

2) Konsisten dan Konsekuen.

   Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin, ada perbedakan antara tata tertib yang tertulis dengan

pelaksanakan dilapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedakan antara pelanggar dan keteguhan didalam melaksanakan peraturan.

3) Hukuman.

Hukuman anak bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak di inginkan.

Dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan peraturan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Karena dalam tata tertib, individu akan belajar mengetahui perilaku yang di harapkan oleh orang lain yang ada dalam lingkungannya.

2.1.3.7 Teknik Disiplin

Teknik yang dapat digunakan untuk membuat orang menjadi disiplin ada beberapa macam. Hadisubrata (1998:58-62) menyatakan "teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu otoritarian, permisif, demokratis". Ketiga ha1 itu diuraikan sebagai berikut:

1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu.

3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada.

Penggunaan Sanksi Berjenjang dalam penelitian ini menggunakan Teknik Disiplin Demokratis, sehingga menekankan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam pelaksanaannya

2.1.3.8. Macam-macam Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang mutlak dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan, begitu juga dengan siswa, disiplin mutlak dibutuhkan siswa untuk mencapai tingkat prestasi belajar yang tinggi. Ada beberapa macam disiplin, diantaranya yaitu :

PERPUSTAKAAN UNNES

1) Disiplin Diri

Disiplin diri menurut Jasin (1989) merupakan disiplin yang dikembangkan atau dikontrol oleh diri sendiri. Hal ini merupakan manifestasi atau aktualisasi dari tanggungjawab pribadi, yang berari mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada di luar dirinya. Melalui disiplin diri, siswa merasa bertanggungjawab dan dapat mengatur diri sendiri.

Disiplin diri merupakan hasil proses belajar (sosialisasi) dari keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai yang menjunjung disiplin, baik yang ditanamkan oleh orang tua, guru atau masyarakat, merupakan bekal positif bagi tumbuh dan berkembangnya disiplin diri.

Penanaman nilai-nilai disiplin dapat berkembang apabila didukung oleh situasi lingkungan yang kondusif yaitu situasi yang diwarnai perlakukan yang konsisten dari orang tua, guru atau pimpinan. Selain itu, orang tua, guru dan pimpinan yang berdisiplin tinggi merupakan model peran yang efektif bagi berkembangnya disiplin diri.

Disiplin diri sangat besar perannya dalam mecapai tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya. Melalui disiplin diri, seorang siswa selain menghargai dirinya sendiri juga menghargai orang lain.

2) Disiplin kelompok

Kegiatan organisasi bukanlah kegiatan yang bersifat individual semata. Selain disiplin diri, masih diperlukan disiplin kelompok. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa di dalam kelompok kerja terdapat standar ukuran prestasi yang telah ditentukan, misalnya Sempati Air dengan On Flight Time Guarantee. Hal ini berarti setiap karyawan di Sempati akan berusaha semaksimal mungkin memenuhi standar prestasi tersebut. Contohnya semua fihak, apakah itu pramugari, pilot, dan bagian penjualan tiket akan berusaha agar pesawat dapat terbang tepat pada waktunya. Dapat dikatakan bahwa standar ukuran prestasi, salah satunya melalui disiplin yang diterapkan oleh fihak organisasi.

Disiplin kelompok akan tercapai jika disiplin diri telah tumbuh dalam diri karyawan. Artinya, kelompok akan menghasilkan pekerjaan yang optimal jika masing-masing anggota kelompok dapat memberikan andil yang sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Andaikan satu diantara sekian ribu karyawan bekerja tidak sungguh-sungguh, akan mengganggu mekanisme kerja yang lain. Hal ini disebabkan karyawan lain akan merasa terganggu karena biasanya ia akan mengajak bicara atau kemungkinan lain adalah teman sekerja timbul rasa iri.

Kaitan antara disiplin diri dan disiplin kelompok dilukiskan oleh Jasin (1989) seperti dua sisi dari satu mata uang. Keduanya saling melengkapi dan menunjang. Sifatnya komplementer. Disiplin diri tidak dapat dikembangkan secara optimal tanpa dukungan disiplin kelompok. Sebaliknya, disiplin kelompok tidak dapat ditegakkan tanpa adanya dukungan disiplin pribadi.

3) Disiplin sekolah

Disiplin sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada. Yang didukung adanya kemampuan guru, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah.

Siswa sebagai input dalam suatu proses pendidikan perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap disiplin belajar perlu ditimbulkan pada diri siswa, sehingga hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik dalam usaha pencapaian prestasi belajarnya.

Ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah sesuai dengan pendapat Slameto (1997:27) yang mengatakan sebagai berikut.

Perilaku disiplin siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu :

a) Disiplin dalam masuk sekolah

Pengertian disiplin siswa dalam masuk sekolah ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu yang sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin masuk sekolah yang baik.

b) Disiplin dalam mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dan pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar siswa berhasil dalam belajarnya.

c) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

d) Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah

Disiplin siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

4) Disiplin belajar di rumah

Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orangtua yang mengawasi, mengarahkan, serta berupaya untuk membuat anak menyadari kesadaran untuk berdisiplin diri. Serta memberikan fasilitas belajar kepada anak agar dapat belajar di rumah dengan lebih baik. Macam- macam disiplin belajar di rumah adalah :

a) Tepat waktu dalam belajar
b) Disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah di rumah
c) Belajar secara teratur

Disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Disiplin belajar di sekolah akan berpengaruh pada disiplin belajar di sekolah. Misalnya dalam disiplin sekolah menekankan pentingnya kesadaran dalam mengerjakan tugas yang diberikan sekolah, termasuk di dalamnya mengerjakan tugas di rumah. Maka jika siswa tumbuh kesadaran

dalam mengerjakan tugas di sekolah maka dirumahpun siswa akan melaksanakan tugas belajarnya dengan baik, seperti mengerjakan PR dan belajar untuk mempersiapkan mata pelajaran pada keesokan harinya. Maka dalam penelitian ini akan berfokus pada peningkatan disiplin sekolah yang tentu saja akan berdampak positif dalam peningkatan disiplin belajar di rumah.

2.1.4 Sanksi Berjenjang untuk meningkatkan Disiplin Sekolah

2.1.4.1 Sanksi mendidik

Sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada siswa atau warga sekolah lainnya yang melanggar tata tertib atau kedisiplinan yang telah diatur oleh sekolah, yang secara eksplisit berbentuk larangan-larangan.

Sanksi haruslah dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan. Hukuman tidak harus selalu menyakitkan, dan jangan dijadikan sebagai luapan kemarahan atau penyakuran emosi dari si penghukum (orang tua). Jika harus memberikan hukuman, hukumlah anak sesuai dengan tingkat pemahaman anak tentang hukuman tersebut. Hukuman yang terlalu berat akan mengakibatkan anak mendendam, dan bila ia tidak dapat membalaskan dendamnya akan terjadi pengalihan dalam bentuk kekerasan terhadap orang lain (tawuran) dan vandalism (mis. Coret-coret, merusak properti orang lain). Penting diperhatikan dalam pemberian hukuman adalah penjelasan mengapa anak terpaksa dihukum, hukuman harus dilakukan segera setelah perilaku terjadi, dan jangan melakukan

hukuman fisik, seperti memukul atau menampar, dan sebagainya terhadap anak-anak.

Dibawah ini akan diuraikan sanksi mendidik menurut beberapa ahli:

1) Arif Rahman (www.detiknews.com : 2010)

   Hukuman bagi seorang siswa semestinya berjenjang, diawali dengan teguran, skorsing, dirumahkan, baru dikeluarkan.

2) Kepala Dinas Pendidikan Sumut, Bahrumsyah. (www.harian-global.com : 2010)

   Dunia pendidikan tidak kenal dengan istilah hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan, tapi pemberian sanksi yang mengacu dalam bentuk mendidik.

   Guru profesional yang mempunyai dedikasi, karakter, mengerti tentang pedagogik, metodik dan ilmu jiwa anak, akan memberikan sanksi pendidikan kepada anak didiknya, sehingga sadar untuk ke depannya tidak akan melaukan kesalahan lagi.

   Menurutnya, banyak sanksi yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Misalnya siswa yang melakukan ribut dalam kelas, bisa diberikan sanksi mulai berdiri di depan kelas atau menulis dengan jumlah tertentu hingga membersihkan ruangan.

   Sanksi disiplin itu, kata Bahrumsyah diharapkan bisa menanamkan rasa cinta terhadap sekolah, bukan tindakan "main tangan" karena itu sifatnya adalah pemukulan dan kekerasan. Tindakan itu tidak dibenarkan, bahkan bisa menimbulkan kebencian dan dendam.

3) Rizal A pimpinan dari Lembaga Konsultasi Pendidikan Institut Transformasi Pendidikan Education Transforming Institut. (www.harian-global.com : 2010)

   Bila siswa sudah kelewat batas langkah paling keras yang dilakukan guru maupun pihak sekolah adalah menghadapkannya dengan orangtua atau mengembalikannya pada orangtua

4) Depdiknas (2001:10)

   Sanksi yang diterapkan agar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, dan tidak menimbulkan trauma psikologis." Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang seberat-beratnya. Sanksi tersebut dapat berupa:

   a) Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah yang ringan.
   b) Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menterjemahkan tulisan berbahasa Inggris dan lain-lain.
   c) Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putera-puterinya.
   d) Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya.
   e) Melakukan skorsing kepada siswa apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran peraturan sekolah berkali-kali dan cukup berat.

f) Mengeluarkan yang bersangkutan dari sekolah, misalnya yang bersangkutan tersangkut perkara pidana dan perdata yang dibuktikan oleh pengadilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka sanksi mendidik harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1) Dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin sekolah
2) Tidak menimbulkan kecacatan, baik fisik maupun mental
3) Berjenjang, dimulai dari yang paling ringan (teguran) sampai yang paling berat (dikeluarkan).

2.1.4.2 Sanksi Berjenjang

Kata sanksi berjenjang di bagi menjadi dua yaitu sanksi dan berjenjang. Sanksi adalah hukuman , tindakan paksaan atas pelanggaran (Sofiyah Ramdhani , 2002; 493) sedangkan Berjenjang adalah berasal dari kata jenjang atau janjang yang artinya tangga atau tingkat. Jadi berjenjang adalah bertingkat tingkat. Dengan demikian sanksi berjenjang dapat diartikan hukuman, ganjaran yang bertingkat. Dalam penelitian ini sanksi yang diberikan mulai yang paling ringan sampai pemanggilan orang tua siswa. Sanksi sanksi yang diberikan secara bertingkat yang diterapkan dalam batas sewajarnya atau mendidik agar pola dan tingkah laku siswa mau berubah kehal-hal yang lebih baik dan tidak sampai memberikan sanksi fisik yang menyebabkan siswa menderita secara fisik.

Peneliti menentukan tingkatan sanksi yang akan diterapkan bagi siswa yang melanggar yaitu :

1) Sanksi berupa teguran atau peringatan.
2) Sanksi menulis huruf tegak bersambung dan membacanya di depan kelas
3) Melaksanakan tugas piket selama 3 hari berturut-turut
4) Sanksi membuat hasil karya untuk di pajang
5) Sanksi mengamati tumbuhan dan melaporkannya
6) Sanksi Melakukan penghijauan lingkungan sekolah, dengan menanam satu pohon
7) Sanksi pemanggilan siswa oleh kepala sekolah
8) Sanksi pemanggilan orang tua siswa

Pelaksanan tindakan ini bagi siswa yang melanggar setiap indikator indikator yang telah ditetapkan dalam pedoman pengamatan akan dikenakan sanksi berjenjang sesuai dengan sanksi sanksi tersebut diatas. Dengan ketentuan pelanggaran pertama diterapkan sanksi tingkat I, melanggar yang ke II diterapkan sanksi yang ke II dan seterusnya.

Peneliti juga memberikan motivasi dan apresiasi bagi anak yang tidak melanggar, dengan tujuan bagi anak yang melanggar agar termotivasi untuk mencontoh temannya yang tidak melanggar ketentuan tersebut. Adapun bentuk-bentuk apresiasi kepada siswa yang tidak melanggar adalah sebagai berikut :

1) Pujian
2) Menuliskan namanya di papan
3) Memberikan Piagam Penghargaan

2.1.4.3 Keunggulan Sanksi Berjenjang

1) Dapat melatih siswa untuk menaati peraturan yang ada di sekolah
2) Tidak menggunakan sanksi yang dapat menyebabkan kecacatan, baik fisik maupun mental
3) Meningkatkan kesadaran siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah.

2.1.4.4 Kelemahan Sanksi Berjenjang

1) Pada tahap awal pelaksanaan sanksi berjenjang, diperlukan pengawasan terhadap siswa, apakah siswa benar-benar melaksanakan disiplin atau tidak.
2) Adanya kemungkinan bahwa pelaksanaan sanksi berjenjang dapat berhenti di tengah jalan

2.1.4.5 Solusi mengatasi kelemahan

1) Perlu dilakukan pengamatan baik oleh guru maupun siswa (melalui lembar pengamatan), sehingga guru dapat mengamati siswa yang sudah melaksanakan disiplin sekolah dengan dan siswa yang belum melaksanakan disiplin sekolah dengan baik. Siswa juga dapat melihat langsung contoh nyata pelaksanaan disiplin sekolah yang baik dan disiplin sekolah yang belum baik melalui temannya.
2) Merekomendasikan kepada Kepala Sekolah agar sanksi berjenjang dimasukkan dalam unsur pelaksanaan tata tertib sekolah

2.1.4.6 Manfaat Sanksi Berjenjang

Dengan digabungkan penerapan sanksi berjenjang dengan pembinaan secara kontinu maka siswa semakin menyadari kesalahannya dan siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Dalam hal ini juga pembinaan juga disertai dengan apresiasi kepada siswa yang tidak berbuat kesalahan atau berdisiplin dan bertannggung jawab. Hal ini pula mendorong siswa untuk termotivasi berbuat yang lebih baik. Dengan demikian penerapan sanksi kepada siswa seakan akan siswa merasa tidak terbebani oleh sanksi yang diberikan kepada mereka. Dan selanjutnya siswa secara sadar tulus dan ikhlas melakukan apa yang menjadi peraturan yang berlaku di sekolah umumnya dan di kelas III khususnya, sehingga dengan diajarkannya sanksi berjenjang, maka sikap kedisiplinan siswa akan meningkat.

2.2 Kajian Empiris

I Ktut Triana dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas III SD No I Sanur Tahun Pelajaran 2009/2010 menemukan bahwa melalui penerapan sanksi berjenjang kepada siswa kelas III SD I Sanur tahun pelajaran 2009/2010 sikap dan pola tingkah laku siswa mengalami perubahan dari yang kurang berdisplin menjadi berdisiplin serta bertanggung jawab.

Senada dengan I Ktut Triana, Puri Listiani dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar kelas II SMK Negeri 5 Semarang tahun 2005, menemukan bahwa Ada

pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 5 Semarang.

Begitu juga dengan Gunanto dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kedisiplinan Menggunakan Waktu Belajar Dan Perilku Siswa Dalam Menerima Pelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2007/2008 menemukan bahwa Prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar. Menggunakan waktu belajar yang efektif dan efisien merupakan hal yang berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar.

Selain itu, Harning Setyo Susilowati dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2004/2005 SMA N 1 Gemolong Kabupaten Sragen, menemukan bahwa Disiplin belajar siswa yang baik atau dapat dikatakan tinggi akan dapat mendorong siswa meraih prestasi yang tinggi.

Sehingga berdasarkan kajian empiris diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin sekolah akan berpengaruh pada naiknya prestasi akademik dan moral siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Dan salah satu alternatif terbaik cara meningkatkan disiplin sekolah adalah melalu sanksi berjenjang.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengamatan secara umum dari tahun ke tahun tingkat disiplin sekolah, umumnya siswa SDN Wonodadi 01 dan khususnya siswa kelas III menunjukan penurunan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang datang terlambat, tidak berangkat tanpa keterangan, berpakaian kurang rapi, sering mengganggu siswa yang lain pada saat belajar, petugas piket tidak melaksanakan tugasnya dengan semestinya, tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tidak menyelesaikan tugas rumah.

Banyak faktor yang menyebabkan anak kurang disiplin seperti ini diantaranya kurang pengawasan guru secara rutin, tidak ditegakkannya tata terib yang ada di sekolah, pengaruh teman sebaya, dalam penegakkan disiplin dan tanggung jawab tidak ada sanksi yang mendidik dan menumbuhkan kesadaran siswa.

Berdasarkan kajian dan kerangka berpikir diatas dengan peningkatkan disiplin sekolah melalui sanksi berjenjang diduga dapat merubah sikap dan perilaku siswa dari yang negatif kearah yang positif, sehingga pelaksanaan proses pendidikan di sekolah berjalan dengan lancar dengan harapan hasil belajar yang menyangkut asfek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai dengan optimal.

Tahap pertama guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya disiplin sekolah, siswa mendiskusikan dan mendemonstrasikan sikap yang mencerminkan sikap disiplin sekolah dan sikap yang tidak mencerminkan disiplin sekolah. Guru memfasilitisasi siswa mendiskusikan tentang sanksi berjenjang sebagai cara untuk meningkatkan disiplin sekolah

Tahap kedua siswa mengamalkan sikap yang sesuai dengan disiplin sekolah, guru melakukan pengamatan terhadap siswa sehingga dapat diketahui siswa yang melaksanakan disiplin sekolah dengan baik dan siswa yang belum melaksanakan disiplin sekolah dengan baik

Tahap ketiga, guru memberikan sanksi dalam hal ini sanksi berjenjang kepada siswa yang belum melaksanakan disiplin sekolah dengan baik dan memberikan apresiasi kepada siswa yang melaksanakan disiplin sekolah dengan baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

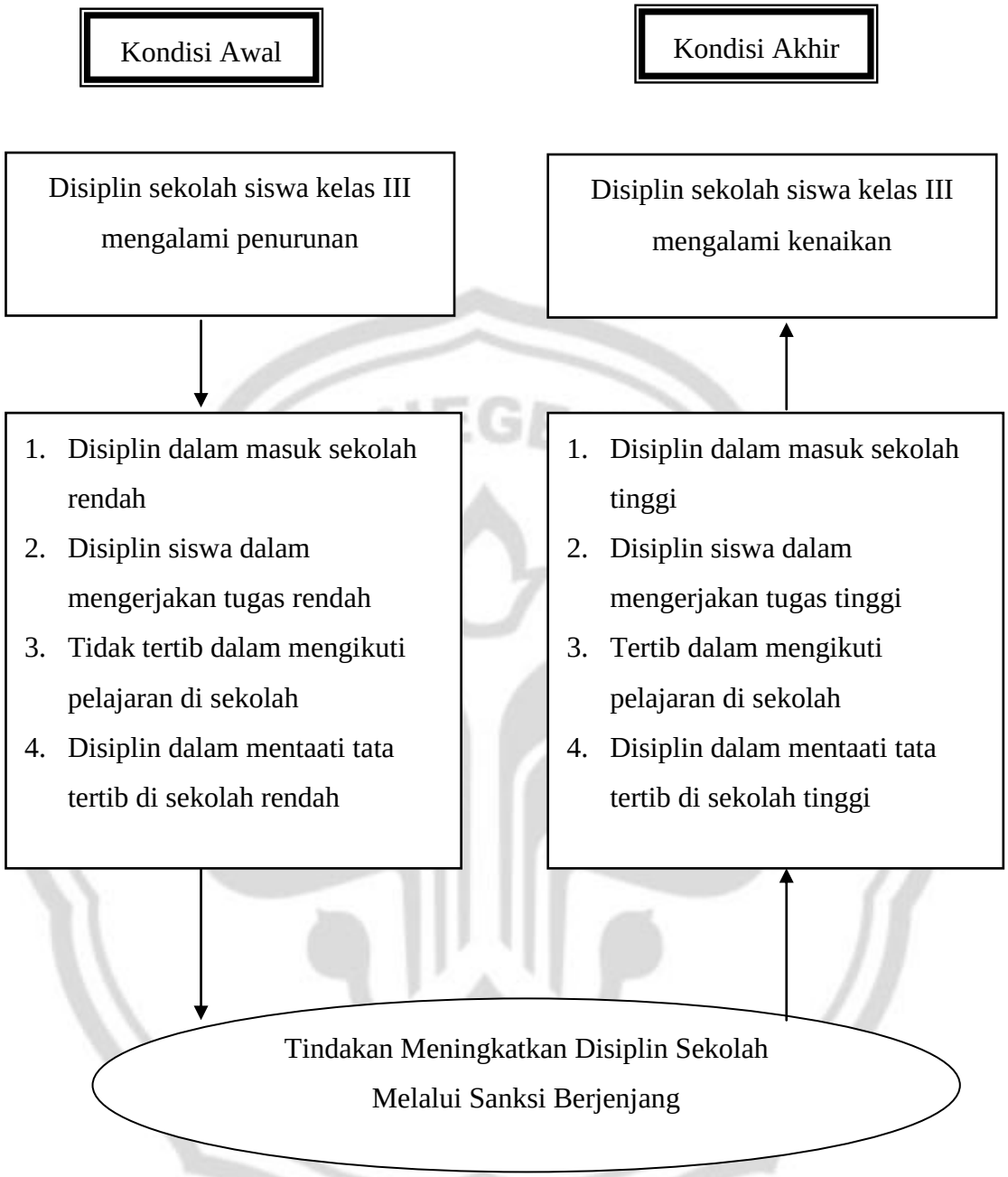

Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian dan kerangka berpikir berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1) Apabila pengetahuan dan pemahaman tentang sanksi berjenjang diajarkan pada siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, maka pengetahuan dan pemahaman siswa tentang disiplin sekolah akan mengalami peningkatan.

2) Apabila sanksi berjenjang diterapkan pada siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, maka kesadaran tentang kedisiplinan siswa mengalami peningkatan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitan adalah peneliti dan siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011, yang berjumlah 32 siswa dengan diskripsi 18 siswa laki- laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini juga dibantu dua orang guru yang terdiri dari guru kelas V dan guru kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang

3.2 Variabel/faktor yang diselidiki

Variabel Penelitian adalah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh. Dinamakan variabel karena nilai dari data tersebut beragam. Variabel/faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah :

1) Pengetahuan Siswa tentang Disiplin Sekolah
2) Sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah
    a) Disiplin dalam masuk sekolah
    b) Disiplin dalam mengerjakan tugas
    c) Tertib dalam mengikuti pelajaran di sekolah
    d) Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah

3.3 Prosedur/langkah-langkah PTK

3.3.1 Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Perencanaan perlu dibuat agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis (Zaenal Aqib, 2006:30). Dalam penelitian ini perencanaan dibagi dua yaitu :

3.3.1.1 Perencanaan Awal

Dalam tahap ini peneliti merencanakan penelitian diawali dengan adanya permasalahan bahwa di tempat bertugas banyak siswa yang kurang berdisiplin sehingga akan mempengaruhi pembelajaran dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi siswa itu sendiri di sekolah. Kebiasaan yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab siswa di sekolah, diperkirakan salah satu penyebabnya karena alat pendidikan yang belum diterapkan di sekolah yaitu ” sanksi berjenjang ”. Untuk menjawab hal tersebut kemudian peneliti mulai membuat proposal penelitian tindakan kelas

PERPUSTAKAAN UNNES

3.3.1.2 Perencanaan Tindakan

Peneliti merencanakan tindakan akan dilaksanakan dalam 3 siklus. Dalam tiap siklus dilakukan satu tindakan yang diwujudkan dalam skenario pembelajaran dan pengamatan terhadap pelaksanaan sanksi berjenjang. Satu kali pertemuan yaitu 2 x 35 menit. Di mana setiap pertemuan dalam pembelajaran siswa melakukan kegiatan pembelajaran mengenai pelaksanaan disiplin sekolah

termasuk didalamnya sanksi bagi siswa yang melanngar dan apresiasi bagi siswa yang mentaatinya. Adapun perencanaan tindakan itu meliputi mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung Yang di perlukan,mempersiapkan instrumen untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan , melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

3.3.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah tahapan yang meliputi siapa melakukan apa, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. (Zaenal Aqib, 2006:31).

Pada Penelitian ini Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan mengimplementasikan dari perencanaan yang telah dipersiapkan yaitu pelaksanaan sanksi berjenjang sebagai cara untuk meningkatkan disiplin sekolah pada siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Batang Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

3.3.3 Observasi

Observasi adalah kegiatan merekam data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi Zaenal Aqib, 2006:31).

Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan Guru Kelas III dan Guru Kelas V dan secara kontinyu dengan berbagai cara. Berarti observasi dilaksanakan secara terus menerus baik dalam proses

pembelajaran maupun pada aktivitas siswa di sekolah dalam mengimplementasikan pelaksanaan disiplin sekolah selama satu minggu.

3.3.4 Refleksi

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan (Zaenal Aqib, 2006:31).

Dalam penelitian ini refleksi dilaksanakan setelah tahap pembelajaran selesai semua, data yang diperoleh selama pembelajaran PKn berlangsung serta data hasil pengamatan perilaku siswa selama satu minggu, dipaparkan baik data hasil evaluasi maupun observasi yang kemudian didiskusikan untuk diinterprestasikan tentang pelaksanaan siklus berikutnya.

Peneliti juga mengecek apakah indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai. Bila belum tercapai maka peneliti tetap melanjutkan siklus berikutnya sampai mencapai indikator kerja.

SKEMA LANGKAH – LANGKAH PENELITIAN

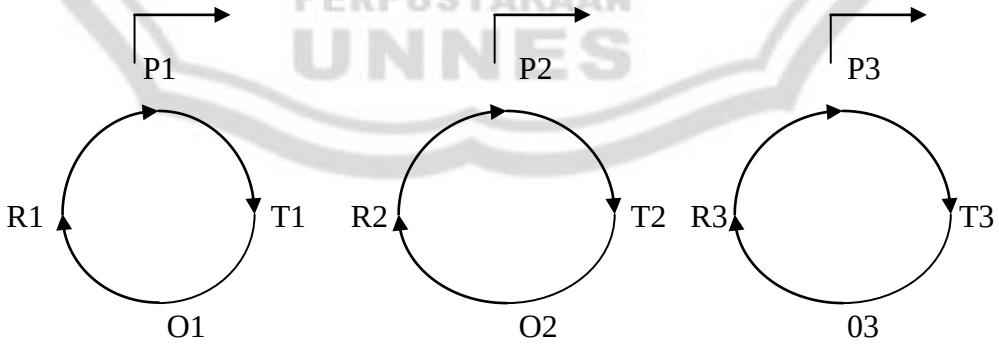

(Siswanto, 2005:71)

Gambar 3.1. skema langkah-langkah penelitian

Keterangan:

PI = Perencanaan tindakan I

T1 = Tindakan I

O1 = Observasi I

R1 = Refleksi/Evaluasi

P2 = Revisi Perencanaan tindakan II

T2 = Tindakan II

O2 = Observasi II

R2 = Refleksi II

P3 =Revisi Perencanaan tindakan III

T3 = Tindakan III

O3 = Observasi III

R3 = Refleksi/Evaluasi III

3.4 Siklus Penelitian

3.4.1 Siklus Pertama

Siklus pertama adalah rangkaian tindakan penelitian pada tahap awal. Pada siklus pertama peneliti mulai mengenalkan model sanksi berjenjang pada siswa dengan menggunakan media LCD proyektor. Adapun langkah-langkah pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.1.1 Perencanaan

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran
2) Menyusun soal test
3) Menyusun lembar pengamatan perilaku siswa.
4) Menentukan kolaborasi dengan teman sejawat sebagai patner kerja penelitian.

3.4.1.2 Pelaksanaan Tindakan

1) Menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
2) Menjelaskan kompetensi dan indikator yang harus di capai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran akan dicapai.
3) Siswa Melaksanakan pembelajaran PKn dengan materi disiplin sekolah. Dalam pembelajaran ini siswa mendemonstrasikan cara melaksanakan disiplin sekolah, manfaat dari disiplin sekolah, pelaksanaan sanksi berjenjang, dan apresiasi yang akan diterima oleh siswa jika siswa melaksanakan disiplin sekolah dengan baik.

3.4.1.3 Observasi

Observasi di laksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dan perilaku siswa dalam sekolah selama satu minggu Dalam tahap ini aspek yang di amati adalah aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran melalui lembar pengamatan, serta mengamati perilaku siswa di sekolah selama satu minggu sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.1.4 Refleksi

Mengevaluasi hasil observasi , menganalisis hasil kerja siswa dan memperbaiki kelemahan yang akan di gunakan sebagai acuan dalam merencanakan tindakan siklus berikutnya dengan perbaikan-perbaikan dari siklus yang di laluinya.

3.4.2 Siklus Kedua

Siklus kedua adalah rangkaian tindakan yang didasarkan pada refleksi siklus pertama. Pada rangkaian tindakan siklus kedua pembelajaran dibuat lebih menarik dan peneliti mengumumkan siswa terbaik pada siklus pertama. Adapun langkah-langkah pada siklus kedua adalah sebagai berikut :

3.4.2.1 Perencanaan

1) Menyusun rencana perbaikan dengan memadukan hasil refleksi siklus I agar siklus II lebih efektif.
2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3) Merancang kembali pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar siswa di mana tiap kelompok beranggotakan 4 orang siswa yang tempat duduknya saling berdekatan.
4) Merancang kembali lembar observasi.
5) Merancang kembali soal tes dan kunci jawabannya.

3.4.2.2 Pelaksanaan Tindakan

1) Menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang harus di capai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan di capai.
2) Mengumumkan siswa yang mendapatkan sanksi dan mendapatkan apresiasi.
3) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
4) Mendiskusikan pelaksanaan disiplin sekolah di SDN Wonodadi 01
5) Menarik kesimpulan dengan bimbingan guru.

3.4.2.3 Observasi

Observasi di laksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini aspek yang di amati adalah aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran melalui lembar pengamatan, serta mengamati perilaku siswa dalam melaksanakan kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya.

3.4.2.4 Refleksi

Menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Jika ada beberapa indikator yang belum tercapai maka dilaksanakan siklus III.

3.4.3 Siklus ketiga

Siklus ketiga adalah rangkaian tindakan yang didasarkan pada refleksi siklus kedua. Pada rangkaian tindakan siklus ketiga pembelajaran dibuat lebih

menarik dan peneliti mengumumkan siswa terbaik pada siklus pertama. Siklus ketiga dilaksanakan jika pada siklus kedua indikator keberhasilan belum tercapai. Adapun langkah-langkah pada siklus kedua adalah sebagai berikut :

3.4.3.1 Perencanaan

1) Menyusun rencana perbaikan dengan memadukan hasil refleksi siklus II agar siklus III lebih efektif.
2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3) Merancang kembali pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar siswa di mana tiap kelompok beranggotakan 6-7 orang siswa yang tempat duduknya saling berdekatan.
4) Merancang kembali lembar observasi.
5) Merancang kembali Lembar Kerja Siswa dan kunci jawabannya.

3.4.3.2 Pelaksanaan Tindakan

1) Menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang harus di capai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan di capai.
2) Mengumumkan siswa yang mendapatkan sanksi dan mendapatkan apresiasi.
3) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
4) Mendiskusikan pelaksanaan disiplin sekolah di SDN Wonodadi 01
5) Menarik kesimpulan dengan bimbingan guru.

3.4.3.3 Observasi

Observasi di laksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini aspek yang di amati adalah aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran melalui lembar pengamatan, serta mengamati perilaku siswa dalam melaksanakan kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya.

3.4.3.4 Refleksi

Menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Maka di harapkan pada akhir siklus III ini siswa kelas III dapat melaksanakan disiplin sekolah dengan baik.

3.5 Data dan Cara Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Wonodadi 01 Tahun Pelajaran 2010/2011

3.5.2 Jenis Data

1) Data Kuantitatif

   Adalah data dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif, sehingga dapat digunakan untuk meramalkan kondisi yang lebih luas (Zaenal Aqib, 2006:15). Misalkan : data yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2) Data Kualitatif

Adalah data dalam bentuk kalimat dapat meghasilkan informasi yang menunjukkan kualitas sesuatu (Zaenal Aqib, 2006:15). Misalkan : data dari aktivitas siswa.

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data

3.5.3.1 Metode Observasi

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu (Arikunto,2002:133). Metode observasi dapat dilakukan terhadap kelompok dan terhadap siswa secara individual. Kegiatan yang diamati adalah aktivitas siswa dalam megikuti pembelajaran dan aktivitas siswa di sekolah dalam melaksanakan disiplin sekolah. Metode ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa di sekolah setelah sanksi berjenjang diterapkan.

3.5.3.2 Metode Tes

Menurut Arikunto (2002:53) metode tes adalah metode yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang ditentukan. Metode tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa tentang disiplin sekolah setelah sanksi berjenjang diajarkan.

3.5.3.3 Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan lapangan, notulen rapat, aktivitas siswa yang berlangsung dan sebagainya.Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang nama siswa, hasil belajar, situasi dan kondisi siswa dan guru pada saat proses peningkatan disiplin sekolah melalui sanksi berjenjang. Metode ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa di sekolah setelah sanksi berjenjang diterapkan.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data Pengetahuan dan Pemahaman Siswa

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriptif dengan rumus :

$$NA = \frac{n}{N} \times 100\ \%$$

Keterangan :

NA : Nilai akhir

n : Nilai yang diperoleh

N : Nilai total

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif prosentase yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 3.1
Klasifikasi Kategori Tingkat Prosentase Penilaian

Kriteria	Nilai Prosentase	Penafsiran
Sangat Baik	86% - 100%	Pengetahuan dan Pemahaman sangat baik
Baik	71% - 85%	Pengetahuan dan Pemahaman baik
Cukup	56% - 70%	Pengetahuan dan Pemahaman cukup
Kurang	41% - 55%	Pengetahuan dan Pemahaman kurang
Sangat kurang	< 40%	Pengetahuan dan Pemahaman sangat kurang

(Depdiknas 2002 : 4)

3.6.2 Analisis Data Aktivitas Siswa

Rumus : Aktivitas Siswa : $\frac{A}{B}$ x 100 %

Keterangan :

A : Nilai yang diperoleh

B : Nilai Maksimal

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel criteria deskriptif prosentase yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang

Tabel 3.2
Klasifikasi Kategori Tingkat Kedisiplinan

Kriteria	Nilai Prosentase	Penafsiran
Sangat Baik	3,5 – 4,00	Disiplin sangat baik
Baik	2,9 – 3,4	Disiplin baik
Cukup	2,3 – 2,8	Disiplin cukup
Kurang	1,7 – 2,2	Disiplin kurang
Sangat kurang	< 1,6	Disiplin sangat kurang

(Depdiknas 2002 : 4)

3.7 Indikator Keberhasilan

1) Apabila nilai rata-rata pengetahuan siswa tentang disiplin sekolah $\geq$ 7,00 dengan presentase keberhasilan klasikal $\geq$ 80%
2) Apabila nilai rata-rata aktivitas siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah $\geq$ 3,00 dengan presentase keberhasilan klasikal $\geq$ 85%

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan gambaran dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam usaha peningkatan disiplin sekolah dengan menggunakan sanksi berjenjang, termasuk didalamnya data-data hasil observasi selama pelaksanaan penelitian.

4.1.1 Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I.

Penelitian tindakan pada siklus I dapat digambarkan sebagai berikut :

4.1.1.1 Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I adalah sebagai berikut :

1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi disiplin sekolah dengan indikator :
   a) Siswa dapat mengidentifikasi tentang disiplin sekolah
   b) Siswa dapat memahami tentang pelaksanaan disiplin di sekolah
   c) Siswa dapat melaksanakan disiplin sekolah dengan baik
2) Menyiapkan media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu slide tentang pelaksanaan disiplin sekolah yang akan ditayangkan melalui LCD Proyektor

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3) Merancang dan menyiapkan lembar kerja siswa setelah mempelajari materi.

4.1.1.2 Pelaksanaan

4.1.1.2.1 Pra Pembelajaran

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2011 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35menit), dan pengamatan aktivitas di sekolah dilaksanakan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 31 Januari 2011 sampai dengan 5 Februari 2011. Pembelajaran PKn dimulai pukul 07.50 - 09.00 WIB. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam, "Selamat pagi anak-anak!", Siswa menjawab, "Selamat pagi". Setelah itu guru mengkondisikan kelas dan menyiapkan media. Kegiatan pra pembelajaran berlangsung $\pm$ 5 menit.

4.1.1.2.2 Kegiatan Awal

Apersepsi dilakukan dengan mengajak siswa menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan disiplin sekolah. Selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran yaitu mempelajari tentang pelaksanaan disiplin sekolah.

4.1.1.2.3 Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

Pada kegiatan ini guru menjelaskan tentang pentingnya pelaksanaan disiplin sekolah dan manfaatnya bagi sisiwa. Dalam kegiatan ini guru

menampilkan gambar-gambar tentang siswa yang melaksanakan disiplin sekolah dan siswa yang tidak melaksanakan disiplin sekolah.

Guru dan siswa bertanya jawab tentang pelaksanaan disiplin sekolah, dengan diselingi dengan sedikit humor. Pada saat Tanya jawab smua siswa terlihat antusias, dan masing-masing siswa saling berebutan dalam memberikan jawaban atas pertanyaaan yang diberikan guru. Kelas terlihat ramai, tapi hal ini adalah salah satu bukti bahwa siswa sangat antusias dalam mempelajari materi disiplin sekolah.

Setelah siswa memperoleh gambaran tentang pelaksanaan disiplin sekolah, guru menjelaskan tentang penggunaan sanksi berjenjang dalam usaha peningkatan disiplin sekolah. Sanksi berjenjang adalah sanksi yang diberikan kepada siswa jika melanggar aturan yang sudah disepakati dalam usaha peningkatan disiplin sekolah. Adapun aturannya adalah sebagai berikut :

a) Siswa boleh tidak berangkat sekolah jika disertai alasan yang jelas
b) Siswa masuk kelas dengan tepat waktu
c) Siswa harus mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik
d) Siswa harus mengerjakan Pekerjaan Rumah
e) Tertib dalam mengikuti pelajaran
f) Berpakaian rapi
g) Berbaris sebelum memasuki kelas
h) Menjaga kebersihan meja dan kursi
i) Melaksanakan piket
j) Mengikuti senam pagi

k) Mengikuti upacara bendera dengan tertib

Dengan bahasa yang komunikatif dan dibantu dengan media pembelajaran LCD Proyektor guru menjelaskan kepada siswa, bahwa aturan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Siswa yang melanggar akan mendapatkan sanksi dengan sistem sanksi berjenjang dan siswa yang tidak melanggar akan memperoleh piagam penghargaan (apresiasi). Siswa juga diberi penjelasan tentang sanksi berjenjang, yaitu sanksi yang diberikan dengan sistem bertingkat. Model sanksi berjenjang adalah sebagai berikut :

a) Mendapat teguran atau peringatan.

   Jika pertama kali siswa melakukan kesalahan (melanggar peraturan yang telah disepakati) siswa mendapatkan sanksi tingkat pertama, yaitu sanksi berupa teguran atau peringatan.

b) Menulis huruf tegak bersambung dan membacanya di depan kelas.

   Siswa melakukan pelanggaran yang kedua kalinya, siswa mendapatkan sanksi menulis huruf tegak bersambung dan membacanya di depan kelas.

c) Melaksanakan tugas piket selama 3 hari berturut-turut

   Siswa melakukan pelanggaran yang ketiga kalinya, siswa mendapatkan sanksi melaksanakan tugas piket selama 3 hari berturut-turut.

d) Membuat hasil karya untuk di pajang

   Siswa melakukan pelanggaran yang keempat kalinya, siswa mendapatkan sanksi membuat hasil karya untuk dipajang.

e) Mengamati tanaman dan melaporkannya

Siswa melakukan pelanggaran yang kelima kalinya, siswa mendapatkan sanksi mengamati tanaman dan melaporkannya.

f) Menanam satu tumbuhan di lingkungan sekolah

Siswa melakukan pelanggaran yang keenam kalinya, siswa mendapatkan sanksi menanam satu tumbuhan di lingkungan sekolah.

g) Pemanggilan siswa oleh kepala sekolah

Siswa melakukan pelanggaran yang ketujuh kalinya, siswa mendapatkan sanksi Pemanggilan siswa oleh kepala sekolah.

h) Pemanggilan orang tua siswa

Siswa melakukan pelanggaran yang kedelapan kalinya, siswa mendapatkan sanksi Pemanggilan orang tua siswa.

Guru menanamkan pengertian kepada siswa, bahwa melaksanakan disiplin sekolah dengan penuh kesadaran bukan karena takut kepada sanksi, sanksi diberlakukan dengan maksud memberikan pembelajaran kepada siswa, bahwa setiap melaksanakan suatu perbuatan siswa harus berani mempertanggungjawabkannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

2) Elaborasi

a) Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 anak

b) Siswa melaksanakan diskusi kelompok tentang sanksi berjenjang

c) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok

3) Konfirmasi

a) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

b) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

c) Guru memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan disiplin sekolah

4.1.1.2.4 Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas pada hari ini. Meskipun sedikit, ada beberapa siswa yang berani bertanya, melihat hal ini guru memberikan pujian kepada siswa yang bertanya. Kemudian secara bersama-sama, siswa menyimpulkan materi dengan bimbingan guru. Diakhiri dengan memberikan soal . test untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

4.1.1.3 Observasi

4.1.1.3.1 Observasi Pengetahuan Siswa Tentang Disiplin Sekolah

Nilai Pengetahuan siswa tentang disiplin sekolah pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1. Nilai pengetahuan siswa pada siklus I

No	Nama	Pra Siklus	Keberhasilan		Siklus 1	Keberhasilan	
			Berhasil	Belum Berhasil		Berhasil	Belum Berhasil
1	Agus Turohman	71	√		71	√	
2	Musbihin	53		√	54		√
3	Haenur Ropik	50		√	54		√
4	Risqi Iwan M.	62		√	71	√	

5	Inayatul Aini	70	√		71	√	
6	Nur Soleh	48		√	49		√
7	Turhamun	71	√		54		√
8	Adi F..	60		√	51		√
9	Eli Muslekha	63		√	49		√
10	Lia Susanti	52		√	71	√	
11	Nur Kholis	60		√	77	√	
12	Nur Khayin	56		√	43		√
13	Farida	64		√	71	√	
14	Taryanti	76	√		63		√
15	P. Musiam	65		√	71	√	
16	Doni Setiawan	64		√	64		√
17	Eka Maylasari	64		√	94	√	
18	Ihsanudin Nur	72	√		71	√	
19	Ahmad S.	70	√		63		√
20	Dwi S.	64		√	66		√
21	Yoninda Eva M	60		√	94	√	
22	M. Andi P.	44		√	65		√
23	Familatus F	62		√	74	√	
24	Yusuf Setiawan	68		√	80	√	
25	Kudung L.	65		√	71	√	
26	Adinda Nur S.	55		√	60		√
27	Sigit Saputro	65		√	71	√	
28	Narowi	70	√		74	√	
29	Pujianti	45		√	43		√
30	Slamet Sodikin	52		√	46		√
31	Wasilah	70	√		94	√	
32	Fadlilah S.	70	√		86	√	
Rata-rata		61,91			66,75		

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, setelah dilaksanakan tindakan siklus 1 rata-rata kelas mengalamai peningkatan dari 61,91 menjadi 66,75 dan keberhasilan klasikal mengalami kenaikan dari 28 % menjadi 53 % (Naik 25%).

4.1.1.3.2 Observasi aktivitas siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan selama satu minggu (senin – sabtu), selama siswa melakukan kegiatan di sekolah dari mulai datang ke sekolah sampai pulang ke rumah.

Tabel 4.2. Nilai sikap kedisiplinan pada Siklus 1

No	Nama	Pra Siklus	Keberhasilan		Siklus 1	Keberhasilan	
			Berhasil	Belum Berhasil		Berhasil	Belum Berhasil
1	Agus Turohman	2,5		√	3,3	√	
2	Musbihin	3,0	√		2,8		√
3	Haenur Ropik	2,5		√	2,8		√
4	Risqi Iwan M.	2,2		√	2,7		√
5	Inayatul Aini	2,5		√	2,7		√
6	Nur Soleh	2,5		√	3,1	√	
7	Turhamun	3,0	√		2,9		√
8	Adi F..	2,0		√	2,8		√
9	Eli Muslekha	2,6		√	3,0	√	
10	Lia Susanti	3,0	√		3,1	√	
11	Nur Kholis	2,9		√	2,8		√
12	Nur Khayin	2,0		√	2,5		√
13	Farida	2,2		√	2,3		√
14	Taryanti	2,5		√	3,4	√	
15	P. Musiam	2,4		√	2,8		√

16	Doni Setiawan	2,2		√	2,3		√
17	Eka Maylasari	2,6		√	3,1	√	
18	Ihsanudin Nur	3,1	√		2,8		√
19	Ahmad S.	2,7		√	2,7		√
20	Dwi S.	2,3		√	2,9		√
21	Yoninda Eva M	3,5	√		3,4	√	
22	M. Andi P.	2,5		√	3,3	√	
23	Familatus F	2,4		√	3,1	√	
24	Yusuf Setiawan	2,3		√	3,3	√	
25	Kudung L.	2,2		√	2,8		√
26	Adinda Nur S.	3,1	√		3,0	√	
27	Sigit Saputro	2,4		√	3,2	√	
28	Narowi	2,2		√	2,8		√
29	Pujianti	2,1		√	3,1	√	
30	Slamet Sodikin	2,3		√	2,7		√
31	Wasilah	2,2		√	3,3	√	
32	Fadlilah S.	3,0	√		3,3	√	
Rata-rata		2,5			2,9		

Dari tabel diatas dapat diketahui, setelah dilaksanakan tindakan siklus 1 rata-rata kelas mengalamai peningkatan dari 2,5 menjadi 2,9 dan keberhasilan klasikal mengalami kenaikan dari 22 % menjadi 47 % (Naik 25%).

4.1.1.4 Refleksi

Refleksi tindakan pada siklus I ini lebih difokuskan pada masalah yang muncul selama tindakan. Adapun permasalah yang muncul dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Hasil tes akhir menunjukkan masih ada 47% siswa yang belum berhasil, Keberhasilan klasikal hanya 53%. Rata-rata prosentase nilai sikap kedisiplinan sekolah sebesar 2,99, dan yang sudah dikategorikan berhasil sebesar 47 % sehingga indikator keberhasilan belum tercapai.
2) Siswa belum terbiasa dengan pelaksanaan sanksi berjenjang, sehingga masih banyak siswa yang melanggar pelaksanaan disiplin sekolah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraiakan diatas, maka hal-hal yang perlu diperbaiki dan diadakan revisi untuk tahap pelaksanaan berikutnya adalah:

1) Guru menjelaskan kembali tentang pelaksanaan sanksi berjenjang dalam usaha peningkatan disiplin sekolah bagi siswa-siswanya.
2) Guru menginformasikan dan memberi motivasi bahwa semua disiplin sekolah sangat bermanfaat bagi siswa.
3) Pembelajaran dibuat semenarik mungkin sehingga siswa lebih memahami tentang pelaksanaan sanksi berjenjang
4) Kepada siswa diinformasikan materi pelajaran yang akan dibahas pada siklus berikutnya dengan tujuan agar siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran.

4.1.2 Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Penelitian tindakan pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut :

4.1.2.1 Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II adalah sebagai berikut :

4) Menyusun rencana perbaikan dengan memadukan hasil refleksi siklus I agar siklus II lebih efektif.
5) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi harga diri dengan indikator:
   a) Siswa dapat mengidentifikasi harga diri
   b) Siswa dapat menjelaskan kelebihan harga diri manusia dari makhluk lain
   c) Siswa dapat melaksanakan disiplin sekolah dengan baik
   d) Siswa dapat memahami tentang pentingnya memiliki harga diri
3) Merancang kembali pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar siswa di mana tiap kelompok beranggotakan 4 orang siswa yang tempat duduknya saling berdekatan.
4) Merancang kembali lembar observasi.
5) Merancang kembali Lembar Kerja Siswa.

4.1.2.2 Pelaksanaan

4.1.2.2.1 Pra Pembelajaran

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2011 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35menit), dan pengamatan aktivitas di sekolah dilaksanakan

selama satu minggu, yaitu pada tanggal 7 Februari 2011 sampai dengan 12 Februari 2011. Pembelajaran PKn dimulai pukul 07.50 -09.00 WIB. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam, "Selamat pagi anak-anak!", Siswa menjawab, "Selamat pagi". Setelah itu guru mengkondisikan kelas.. Kegiatan pra pembelajaran berlangsung ± 5 menit.

4.1.2.2.2 Kegiatan Awal

Apersepsi dilakukan dengan mengajak siswa menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan disiplin sekolah. Dalam kegiatan awal ini guru menjelaskan kembali tentang sanksi berjenjang kepada siswa dan mengumumkan siswa terbaik dalam pelaksanaan disiplin sekolah. Siswa terbaik tersebut adalah :

Tabel 4.3. Siswa terbaik pada siklus sebelumnya (Siklus I)

No	Nama
1	Yoninda Eva M.
2	Wasilah
3	Eka Maylasari

Guru Memanggil anak-anak tersebut dan memberi piagam penghargaan, sebagai motivasi untuk dirinya dan teman-temannya.

Selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran yaitu mempelajari tentang harga diri.

4.1.2.2.3 Kegiatan Inti

1) Eksplorasi
   a) Guru menjelaskan pentingnya memiliki harga diri
   b) Guru bercerita tentang kehidupan "Keluarga Zulkifli". Dalam cerita keluarga zulkifli tersebut guru menceritakan bagaimana keluarga zulkifli memiliki harga diri yang baik. Keluarga zulkifli pantang menjadi peminta-minta dan terus berusaha.

2) Elaborasi
   a) Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari anak
   b) Siswa melaksanakan diskusi kelompok dengan materi harga diri
   c) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok

3) Konfirmasi
   a) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
   b) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
   c) Guru memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan disiplin sekolah

4.1.2.2.4 Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas pada hari ini. Meskipun sedikit, ada

beberapa siswa yang berani bertanya, melihat hal ini guru memberikan pujian kepada siswa yang bertanya. Kemudian secara bersama-sama, siswa menyimpulkan materi dengan bimbingan guru. Diakhiri dengan memberikan soal test untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran.

4.1.2.3 Observasi

4.1.2.3.1 Observasi Pengetahuan Siswa Tentang Disiplin Sekolah

Nilai Pengetahuan siswa tentang disiplin sekolah pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4. Nilai pengetahuan siswa pada siklus II

No	Nama	Nilai	Keberhasilan	
			Berhasil	Belum Berhasil
1	Agus Turohman	66		√
2	Musbihin	71	√	
3	Haenur Ropik	71	√	
4	Risqi Iwan M.	60		√
5	Inayatul Aini	71	√	
6	Nur Soleh	80	√	
7	Turhamun	71	√	
8	Adi F..	60		√
9	Eli Muslekha	71	√	
10	Lia Susanti	66		√
11	Nur Kholis	69		√
12	Nur Khayin	91		√
13	Farida	83	√	
14	Taryanti	80	√	
15	P. Musiam	69		√

16	Doni Setiawan	71	√	
17	Eka Maylasari	83	√	
18	Ihsanudin Nur	86	√	
19	Ahmad S.	91	√	
20	Dwi S.	71	√	
21	Yoninda Eva M	86	√	
22	M. Andi P.	91	√	
23	Familatus F	91	√	
24	Yusuf Setiawan	80	√	
25	Kudung L.	83	√	
26	Adinda Nur S.	71	√	
27	Sigit Saputro	71	√	
28	Narowi	69		√
29	Pujianti	74	√	
30	Slamet Sodikin	91	√	
31	Wasilah	89	√	
32	Fadlilah S.	86	√	
Rata-rata		76,97		

Dari tabel diatas dapat diketahui, setelah dilaksanakan tindakan siklus II rata-rata kelas mengalamai peningkatan dari 66,75 menjadi 76,97 dan keberhasilan klasikal mengalami kenaikan dari 53% menjadi 75 % (Naik 22%).

4.1.2.3.2 Observasi aktivitas siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan selama satu minggu (senin – sabtu), selama siswa melakukan kegiatan di sekolah.

Tabel 4.5. Nilai sikap kedisiplinan pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Keberhasilan	
			Berhasil	Belum Berhasil
1	Agus Turohman	4,0	√	
2	Musbihin	2,9		√
3	Haenur Ropik	3,0	√	
4	Risqi Iwan M.	3,1	√	
5	Inayatul Aini	3,5	√	
6	Nur Soleh	2,9		√
7	Turhamun	3,5	√	
8	Adi F..	2,9	√	
9	Eli Muslekha	3,2	√	
10	Lia Susanti	3,2	√	
11	Nur Kholis	3,4	√	
12	Nur Khayin	3,6		√
13	Farida	3,3	√	
14	Taryanti	3,6	√	
15	P. Musiam	3,0	√	
16	Doni Setiawan	3,0	√	
17	Eka Maylasari	3,4	√	
18	Ihsanudin Nur	3,4	√	
19	Ahmad S.	3,8	√	
20	Dwi S.	2,9		√
21	Yoninda Eva M	3,7	√	
22	M. Andi P.	3,5	√	
23	Familatus F	3,5	√	
24	Yusuf Setiawan	3,5	√	

25	Kudung L.	3,7	√	
26	Adinda Nur S.	2,9	√	
27	Sigit Saputro	3,4	√	
28	Narowi	2,9		√
29	Pujianti	3,2	√	
30	Slamet Sodikin	3,8		√
31	Wasilah	3,6	√	
32	Fadlilah S.	3,6	√	
Rata-rata		3,3		

Dari tabel diatas dapat diketahui, setelah dilaksanakan tindakan siklus II rata-rata kelas mengalamai peningkatan dari 2,9 menjadi 3,3 dan keberhasilan klasikal mengalami kenaikan dari 47 % menjadi 81 % (Naik 34%).

4.1.2.4 Refleksi

Refleksi tindakan pada siklus II ini lebih difokuskan pada masalah yang muncul selama tindakan. Adapun permasalah yang muncul dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Hasil tes akhir menunjukkan masih ada 25% siswa yang belum tuntas, ketuntasan belajar 75%. Rata-rata prosentase nilai sikap kedisiplinan sekolah yang sudah dikategorikan berhasil sebesar 81% sehingga indikator keberhasilan belum tercapai.
2) Ketidakaktifan beberapa siswa dalam pembelajaran hendaknya dipacu dengan pemberian motivasi berupa pemahaman perilaku dibangun atas kesadaran diri, hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan, serta siswa diminta

bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.

3) Adanya beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah dan tugas sekolah.
4) Adanya beberapa siswa yang sudah mengerjakan tugas rumah dan tugas sekolah namun belum lengkap.
5) Pengamatan yang dilakukan secara menyeluruh oleh peneliti, tampak bahwa disiplin sekolah harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan kesadaran siswa tentang pelaksanaan disiplin sekolah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan sanksi berjenjang. Adapun tindakan perbaikan dilaksanakan pada siklus III

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.3 Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Penelitian tindakan pada siklus III dapat digambarkan sebagai berikut :

4.1.3.1 Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus III adalah sebagai berikut :

6) Menyusun rencana perbaikan dengan memadukan hasil refleksi siklus II agar siklus III lebih efektif.
7) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi harga diri dengan indikator:
   a) Siswa dapat melaksanakan disiplin sekolah dengan baik
   b) Siswa dapat memahami tentang menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain
   c) Siswa dapat mengamalkan bagaimana caranya menghargai diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari
3) Merancang kembali pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar siswa di mana tiap kelompok beranggotakan 4 orang siswa yang tempat duduknya saling berdekatan.
4) Merancang kembali lembar observasi.
5) Merancang kembali Lembar Kerja Siswa dan kunci jawabannya.

4.1.3.2 Pelaksanaan

4.1.3.2.1 Pra Pembelajaran

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2011 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35menit), dan pengamatan aktivitas di sekolah

dilaksanakan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 14 Februari 2011 sampai dengan 19 Februari 2011. Pembelajaran PKn dimulai pukul 07.50 -09.00 WIB. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam, “Selamat pagi anak-anak!”, Siswa menjawab, “Selamat pagi”. Setelah itu guru mengkondisikan kelas. Kegiatan pra pembelajaran berlangsung ± 5 menit.

4.1.3.2.2 Kegiatan Awal

Apersepsi dilakukan dengan mengajak siswa menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan disiplin sekolah. Dalam kegiatan awal ini guru menjelaskan kembali tentang sanksi berjenjang kepada siswa dan mengumumkan 3 terbaik dalam pelaksanaan disiplin sekolah. Siswa terbaik tersebut adalah :

Tabel 4.6. Siswa terbaik pada tes siklus sebelumnya (Siklus II)

No	Nama
1	Ahmad S
2	Slamet Sodikin
3	Nur Khayin

Guru Memanggil anak-anak tersebut dan memberi piagam penghargaan, sebagai motivasi untuk dirinya dan teman-temannya.

Selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran yaitu mempelajari tentang harga diri.

4.1.3.2.3 Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

a) Guru menjelaskan pentingnya menghragai diri sendiri dan orang lain

b) Guru bercerita tentang kehidupan "Pak harun". Dalam cerita Pak Harun tersebut guru menceritakan bagaimana Pak Harun tidak mau menjadi beban orang lain, meskipun anaknya, Selama masih bisa bekerja Pak Harun akan terus bekerja dengan baik.

2) Elaborasi

d) Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari anak

e) Siswa melaksanakan diskusi kelompok dengan materi menghargai diri sendiri dan orang lain

f) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok

3) Konfirmasi

d) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

e) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

f) Guru memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan disiplin sekolah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.2.4 Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas pada hari ini. Meskipun sedikit, ada beberapa siswa yang berani bertanya, melihat hal ini guru memberikan pujian kepada siswa yang bertanya. Kemudian secara bersama-sama, siswa menyimpulkan materi dengan bimbingan guru. Diakhiri dengan memberikan soal post test untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran.

4.1.3.3 Observasi

4.1.3.3.1 Observasi Pengetahuan Siswa tentang disiplin sekolah

Tabel 4.7. Nilai pengetahuan siswa pada Siklus III

No	Nama	Nilai	Keberhasilan	
			Berhasil	Belum Berhasil
1	Agus Turohman	71	√	
2	Musbihin	71	√	
3	Haenur Ropik	80	√	
4	Risqi Iwan M.	77	√	
5	Inayatul Aini	86	√	
6	Nur Soleh	86	√	
7	Turhamun	94	√	
8	Adi F..	94	√	
9	Eli Muslekha	69		√
10	Lia Susanti	71	√	
11	Nur Kholis	94	√	
12	Nur Khayin	71	√	
13	Farida	77	√	

14	Taryanti	83	√	
15	P. Musiam	74	√	
16	Doni Setiawan	77	√	
17	Eka Maylasari	91	√	
18	Ihsanudin Nur	91	√	
19	Ahmad S.	77	√	
20	Dwi S.	86	√	
21	Yoninda Eva M	91	√	
22	M. Andi P.	89	√	
23	Familatus F	86	√	
24	Yusuf Setiawan	86	√	
25	Kudung L.	86	√	
26	Adinda Nur S.	86	√	
27	Sigit Saputro	71	√	
28	Narowi	77	√	
29	Pujianti	60		√
30	Slamet Sodikin	60		√
31	Wasilah	86	√	
32	Fadlilah S.	94	√	
Rata-rata		80,80		

PERPUSTAKAAN UNNES

Dari tabel diatas dapat diketahui, setelah dilaksanakan tindakan siklus III rata-rata kelas mengalamai peningkatan dari 75,09 menjadi 80,80 dan keberhasilan klasikal mengalami kenaikan dari 75 % menjadi 91 % (Naik 16%).

4.1.3.3.2 Observasi aktivitas siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan selama satu minggu (senin – sabtu), selama siswa melakukan kegiatan di sekolah dari mulai datang ke sekolah sampai pulang ke rumah.

Tabel 4.8. Nilai Sikap Kedisiplinan pada Siklus III

No	Nama	Nilai	Keberhasilan	
			Berhasil	Belum Berhasil
1	Agus Turohman	4,0	√	
2	Musbihin	3,9	√	
3	Haenur Ropik	2,9		√
4	Risqi Iwan M.	4,0	√	
5	Inayatul Aini	3,8	√	
6	Nur Soleh	4,0	√	
7	Turhamun	4,0	√	
8	Adi F..	3,6	√	
9	Eli Muslekha	3,6	√	
10	Lia Susanti	3,8	√	
11	Nur Kholis	4,0	√	
12	Nur Khayin	3,8	√	
13	Farida	4,0	√	
14	Taryanti	4,0	√	
15	P. Musiam	3,5	√	
16	Doni Setiawan	4,0	√	
17	Eka Maylasari	3,8	√	
18	Ihsanudin Nur	3,6	√	
19	Ahmad S.	3,9	√	

20	Dwi S.	3,8	√	
21	Yoninda Eva M	3,8	√	
22	M. Andi P.	4,0	√	
23	Familatus F	4,0	√	
24	Yusuf Setiawan	3,7	√	
25	Kudung L.	3,8	√	
26	Adinda Nur S.	3,7	√	
27	Sigit Saputro	4,0	√	
28	Narowi	3,9	√	
29	Pujianti	2,8		√
30	Slamet Sodikin	4,0	√	
31	Wasilah	4,0	√	
32	Fadlilah S.	4,0	√	
Rata-rata		3,8		

Dari tabel diatas dapat diketahui, setelah dilaksanakan tindakan siklus III rata-rata kelas mengalamai peningkatan dari 3,3 menjadi 3,8 dan keberhasilan klasikal mengalami kenaikan dari 81 % menjadi 94 % (Naik 13%).

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.4 Refleksi

Hasil tes akhir menunjukkan indikator keberhasilan sudah tercapai.

Pada hari terakhir tindakan siklus III, yaitu pada hari sabtu tanggal 19 Februari 2011, peneliti mengumumkan siswa terbaik dari pelaksanaan disiplin sekolah. Adapun siswa terbaik tersebut adalah :

Tabel 4.9. Siswa terbaik pada siklus III

No	Nama
1	Nur Kholis
2	Turhamun
3	Adi F

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian

Pembahasan lebih banyak didasarkan pada hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus.

4.2.1.1 Siklus I

4.2.1.1.1 Pengetahuan siswa tentang disiplin sekolah

Tabel 4.10. Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus I

No	Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I
1	Rata-rata	61,91	66,75
2	Nilai Tertinggi	76	94
3	Nilai Terendah	44	43
4	Tuntas	9	17
5	Belum Tuntas	23	15

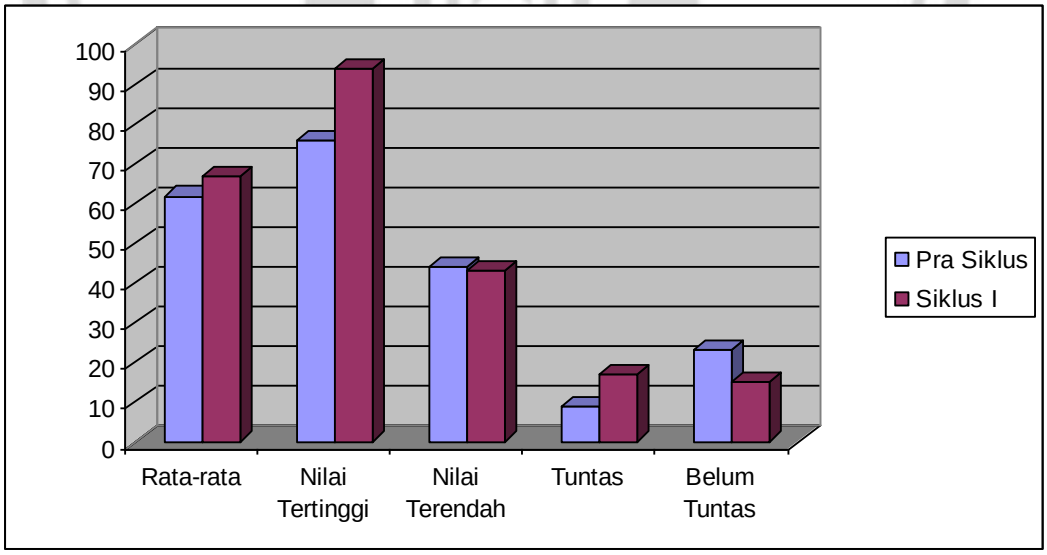

Gambar 4.1. Grafik Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus I

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan setelah diadakan siklus pertama. Adapun deskripsinya sebagai berikut :

1) Rata rata kelas mengalami peningkatan sebesar 4,84 point
2) Nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 18 point
3) Nilai terendah mengalami penurunan sebesar 1 point atau
4) Jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan sejumlah 8 siswa
5) Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar mengalami penurunan sejumlah 8 siswa

Adanya peningkatan hasil belajar merupakan salah satu bukti bahwa kesadaran siswa tentang pentingnya melaksanakan disiplin sekolah sudah mulai meningkat (lebih baik dari sebelumnya). Dengan adanya disiplin sekolah siswa akan lebih baik dalam mengikuti pelajaran dan lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas, baik tugas yang dikerjakan di sekolah maupun tugas yang dikerjakan di rumah, sedangkan terjadinya penurunan nilai terendah siswa disebabkan adanya siswa yang memang belum memahami materi dengan baik.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2.1.1.2 Nilai sikap siswa dalam melaksanakan disiplin sekolah

Tabel 4.11. Nilai Sikap Siswa Siklus I

No	Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I
1	Rata-rata	2,5	2,9
2	Nilai Tertinggi	3,5	3,5
3	Nilai Terendah	2,0	2,3
4	Berhasil	7	15
5	Belum Berhasil	25	17

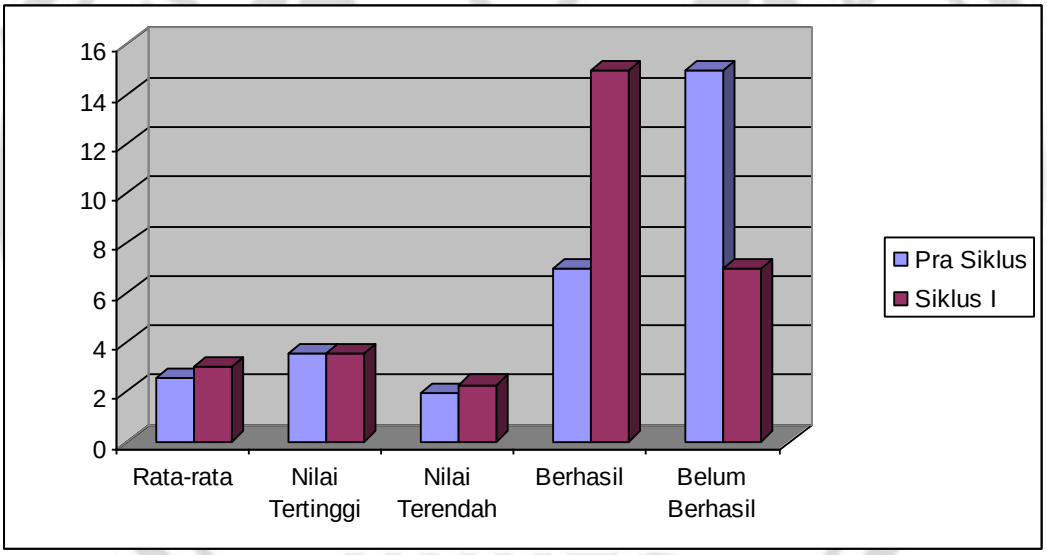

Gambar 4.2. Grafik Nilai Sikap Siswa Siklus I

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan setelah diadakan siklus pertama. Adapun deskripsinya sebagai berikut :

1) Rata rata kelas mengalami peningkatan sebesar 0,5 point

2) Nilai tertinggi tetap

3) Nilai terendah mengalami peningkatan sebesar 0,3 point
4) Jumlah siswa yang sudah mencapai keberhasilan mengalami peningkatan sejumlah 8 siswa
5) Jumlah siswa yang belum mencapai keberhasilan mengalami penurunan sejumlah 8 siswa

Tabel 4.12. Analisis sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah pada siklus I

No	Komponen Disiplin Sekolah	Nilai	
		Pra Siklus	Siklus I
1	Disiplin Dalam Masuk Sekolah		
	a. Aktif masuk sekolah	3,5	3,7
	b. Masuk Kelas dengan tepat waktu	2,4	3,0
	Rata - Rata	3,0	3,4
2	Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas		
	a. Mengerjakan tugas yang dikerjakan di sekolah	2,7	3,4
	b. Mengerjakan tugas yang dikerjakan di rumah (PR)	2,5	3,1
	Rata-rata	2,6	3,3
3	Disiplin (tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah	2,0	2,7
4	Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah		
	a. Berpakaian rapi	3,3	3,4
	b. Berbaris Sebelum memasuki kelas	2,0	2,3

	c. Menjaga kebersihan meja dan tulis	2,2	2,5
	d. Melaksanakan piket	2,2	2,5
	e. Mengikuti senam pagi	2,3	2,6
	f. Mengikuti upacara bendera	2,5	2,7
	Rata-rata	2,4	2,7
Rata – rata keseluruhan		2,5	2,9

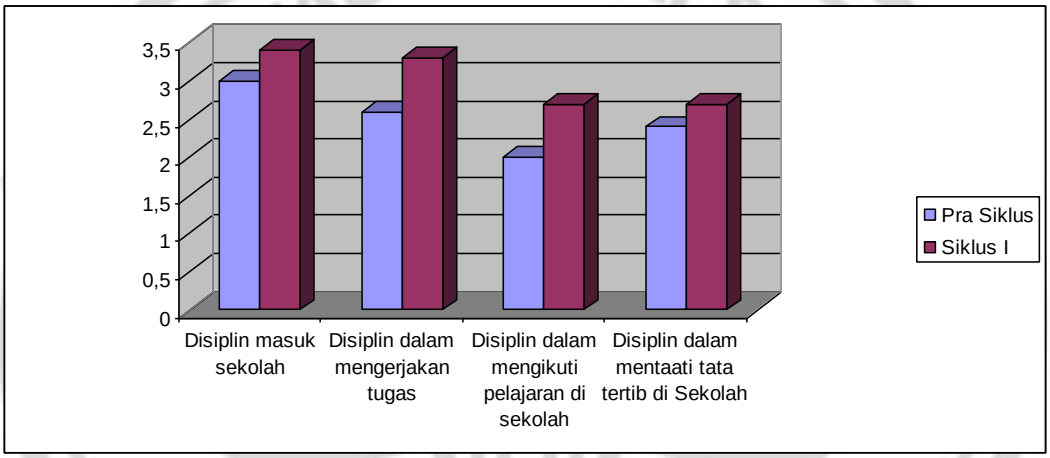

Gambar 4.3. Grafik Analisis Sikap Siswa dalam Pelaksanaan Disiplin Sekolah pada Siklus I

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, pelaksanaan disiplin sekolah mengalami peningkatan. Adapun deskripsinya sebagai berikut :

1) Disiplin masuk sekolah

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, Disiplin masuk sekolah mengalami peningkatan. Siswa yang tidak masuk dikarenakan alasan yang tidak tepat seperti karena ada hajatan dan diajak pergi oleh orang tuanya sudah

mulai berkurang. Begitu juga dalam hal ketepatan waktu dalam masuk kelas. Ketika Bel berbunyi siswa dengan tertib masuk ke kelas, tetapi masih ada sepuluh anak yang masih terlambat dikarenakan masih keasyikan bermain. Untuk mengatasinya, kepada anak tersebut diberlakukan sanksi berjenjang dan diberi motivasi untuk tidak mengulanginya.

2) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas mengalami peningkatan, baik tugas yang harus diselesaikan di sekolah dan tugas yang harus diselesaikan di rumah. Siswa sudah mulai termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, karena bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas maka akan mendapatkan sanksi. Untuk tugas yang harus diselesaikan di sekolah masih terdapat 3 siswa yang masih belum bisa menyelesaikannya, hal ini disebabkan siswa tersebut masih terbiasa mengerjakan tugas sambil bermain dengan temannya. Untuk mengatasinya, kepada siswa tersebut diberlakukan sanksi berjenajang dan diberi pemahaman bahwa kalau mengerjakan tugas sambil bermain maka tugas tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. Tugas yang harus diselesaikan di rumah (PR), masih terdapat tujuh siswa yang tidak mengerjakan. Ketika ditanya siswa tersebut menjawab tidak mengerjakan PR dikarenakan lupa, bermain, dan ada acara bersama keluarga. Untuk mengatasinya kepada anak tersebut diberlakukan sanksi berjenjang dan diberi pemahaman tentang pentingnya mengerjakan PR.

3) Disiplin (tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Meskipun belum memenuhi nilai standar (3), Disiplin (tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah mengalami peningkatan setelah dilaksanakan siklus I, Siswa sudah mulai tidak mengganggu temannya ketika mengikuti pembelajaran, namun ketika mengumpulkan tugas ada sebagian siswa yang masih berebutan.

4) Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah mengalami peningkatan setelah dilaksanakan tindakan siklus, terutama dalam hal berpakaian. Siswa sudah bisa berpakaian dengan rapi, bersih dan sesuai aturan.

4.2.1.2 Siklus II

4.2.1.2.1 Nilai Pengetahuan Siswa Tentang Disiplin Sekolah

Tabel 4.13. Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus II

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	66,75	76,97
2	Nilai Tertinggi	94	91
3	Nilai Terendah	43	60
4	Tuntas	17	24
5	Belum Tuntas	15	8

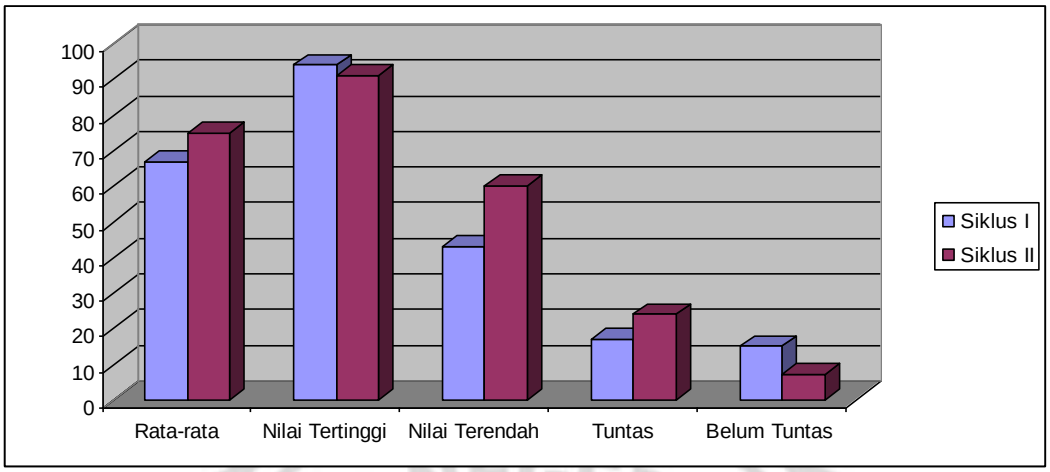

Gambar 4.4. Grafik Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan setelah diadakan siklus kedua. Adapun deskripsinya sebagai berikut :

1) Rata rata kelas mengalami peningkatan sebesar 10,22 point.
2) Nilai Tertinggi mengalami penurunan sebesar 3 point
3) Nilai terendah mengalami peningkatan sebesar 17 point
4) Jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan sejumlah 7 siswa atau
5) Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar mengalami penurunan sejumlah 7 siswa

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II banyak terjadi peningkatan baik itu rata-rata kelas, nilai terendah dan jumlah ketuntasan siswa, hanya saja besarnya nilai tertinggi mengalami penurunan, hal ini disebabkan pada materi pada siklus 2 ini perlu memerlukan pemahaman materi yang lebih, tetapi siklus 2 dapat dikatakan lebih baik dari siklus sebelumnya karena secara keseluruhan perolehan nilai hasil belajar siswa mengalami kenaikan.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.1.2.2 Nilai sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah

Tabel 4.14. Nilai Sikap Siswa Siklus II

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	2,9	3,3
2	Nilai Tertinggi	3,5	4,0
3	Nilai Terendah	2,3	2,6
4	Berhasil	15	26
5	Belum Berhasil	17	6

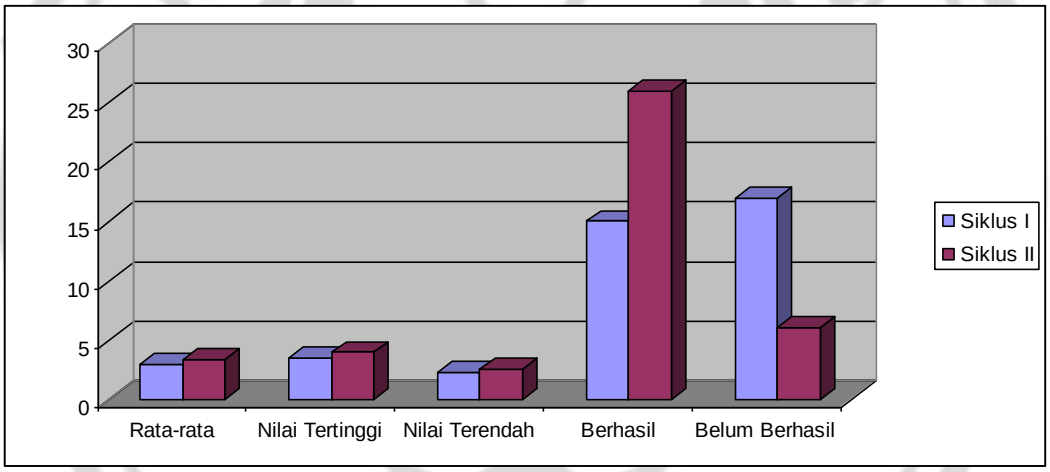

Gambar 4.5 Grafik Nilai Sikap Siswa Siklus II

1) Rata rata kelas mengalami peningkatan sebesar 0,4 point.
2) Nilai Tertinggi mengalami peningkatan sebesar 0,5 point
3) Nilai terendah mengalami peningkatan sebesar 0,3 point
4) Jumlah siswa yang sudah mencapai keberhasilan mengalami peningkatan sejumlah 11 siswa

5) Jumlah siswa yang belum mencapai keberhasilan belajar mengalami penurunan sejumlah 11 siswa

Tabel 4.15. Analisis sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah pada siklus II

No	Komponen Disiplin Sekolah	Nilai	
		Siklus I	**Siklus II**
1	Disiplin Dalam Masuk Sekolah		
	a. Aktif masuk sekolah	3,7	3,8
	b. Masuk Kelas dengan tepat waktu	3,0	3,3
	Rata - Rata	3,4	3,5
2	Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas		
	a. Mengerjakan tugas yang dikerjakan di sekolah	3,4	3,5
	b. Mengerjakan tugas yang dikerjakan di rumah (PR)	3,1	3,3
	Rata-rata	3,3	3,4
3	Disiplin (tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah	2,7	3,0
4	Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah		
	a. Berpakaian rapi	3,4	3,5
	b. Berbaris Sebelum memasuki kelas	2,3	3,1
	c. Menjaga kebersihan meja dan tulis	2,5	3,3
	d. Melaksanakan piket	2,5	3.2
	e. Mengikuti senam pagi	2,6	3,1
	f. Mengikuti upacara bendera	2,7	3,3

	Rata-rata	2,7	3,2
Rata – rata keseluruhan		2,9	3,3

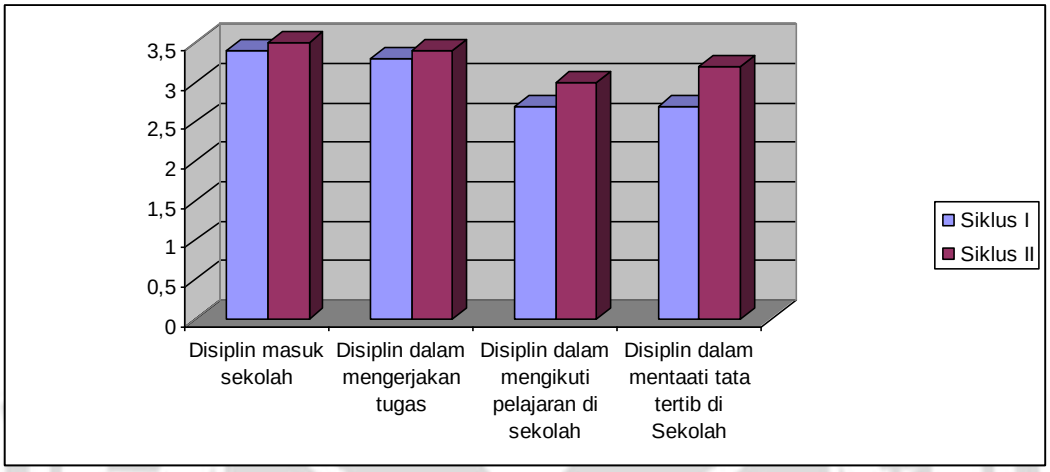

Gambar 4.6. Grafik Analisis sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah pada siklus II

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, pelaksanaan disiplin sekolah mengalami peningkatan. Adapun deskripsinya sebagai berikut :

1) Disiplin masuk sekolah

   Disiplin sekolah sudah dapat dilaksanakan dengan baik, siswa rajin berangkat sekolah dan masuk kelas dengan tepat waktu. Ketika sudah bel masuk siswa masih makan, makanan tersebut disimpan dan siswa langsung masuk kelas dengan tertib.

PERPUSTAKAAN UNNES

2) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

   Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Ketika diberi pekerjaan rumah siswa mengerjakan dengan baik.

3) Disiplin (tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah

   Siswa sudah tertib ketika pembelajaran berlangsung, siswa mendengarkan dengan baik ketika guru menjelaskan materi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan tertib (tidak berebutan) ketika mengumpulkan tugas.

4) Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

   Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah sudah dilaksanakan dengan baik. Siswa berpakaian dengan rapi, berbaris dengan rapi sebelum memasuki kelas, mengikuti senam pagi dengan baik, melaksanakan tugas piket harian dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat.

Pada Tindakan Siklus 2, siswa yang menempati peringkat satu sampai peringkat ketiga mengalami perubahan, hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin termotivasi untuk melaksanakan disiplin sekolah. Siswa yang pada siklus sebelumnya menduduki peringkat satu sampai peringkat tiga tergeser, tetapi masih berada pada posisi sepuluh besar.

Disiplin sekolah mengalami kenaikan setelah dilaksanakan tindakan siklus II, semua deskriptor sudah termasuk dalam kategori baik, tetapi secara keseluruhan ketuntasan hanya mencapai 88%, yang berarti kurang 2% dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (90%), maka dari itu, pada tindakan siklus 3 dimaksudkan untuk mencapai indikator keberhasilan, yaitu 90% dan lebih meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelaksanaan disiplin sekolah.

4.2.1.3 Siklus III

4.2.1.3.1 Nilai Pengetahuan Siswa tentang disiplin sekolah

Tabel 4.16. Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus III

No	Pencapaian	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata	75,09	81,00
2	Nilai Tertinggi	91	97
3	Nilai Terendah	60	60
4	Tuntas	24	29
5	Belum Tuntas	8	3

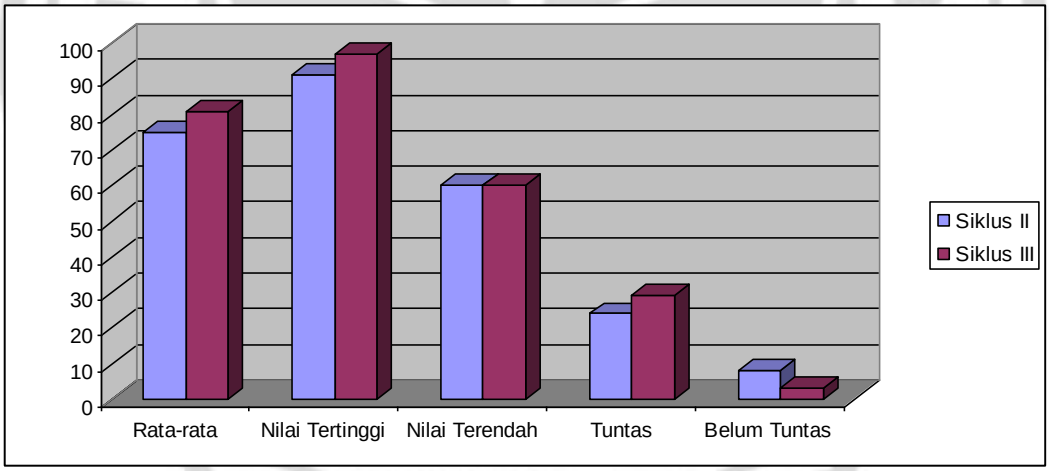

Gambar 4.7. Grafik Analisis Nilai Pengetahuan Siswa Siklus III

1) Rata rata kelas mengalami peningkatan sebesar 5,91 point
2) Nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 6 point
3) Nilai terendah tetap

4) Jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan sejumlah 5 siswa
5) Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar mengalami penurunan sejumlah 5 siswa

Setelah dilaksanakan siklus III indikator keberhasilan sudah tercapai dimana rata-rata kelas sudah mencapai 80,80 dan ketuntasan sudah mencapai 91%

4.2.1.3.2 Nilai sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah

Tabel 4.17. nilai pelaksanaan disiplin sekolah Siklus III

No	Pencapaian	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata	3,3	3,8
2	Nilai Tertinggi	4,0	4,0
3	Nilai Terendah	2,6	2,8
4	Berhasil	26	30
5	Belum Berhasil	6	2

PERPUSTAKAAN UNNES

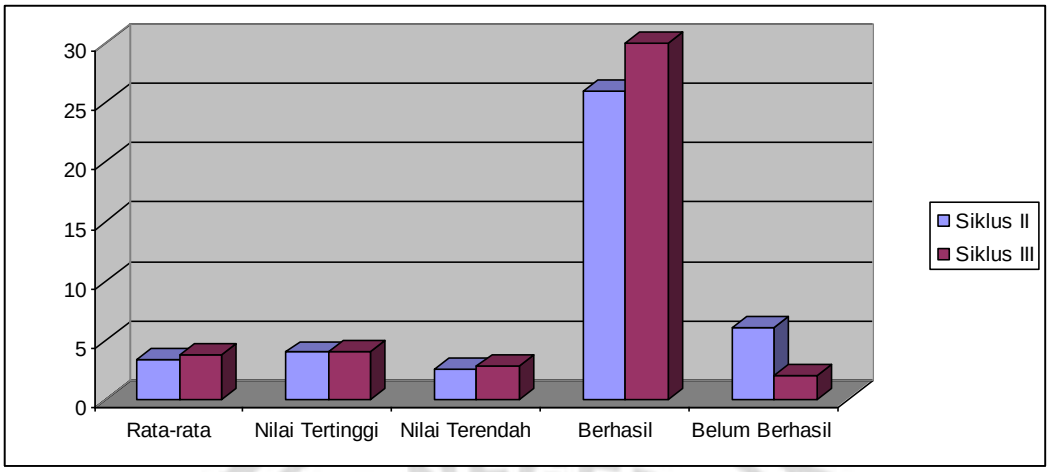

Gambar 4.8. Grafik nilai pelaksanaan disiplin sekolah Siklus III

1) Rata rata kelas mengalami peningkatan sebesar 0,51 point.
2) Nilai Tertinggi tetap
3) Nilai terendah mengalami peningkatan sebesar 0,2 point
4) Jumlah siswa yang sudah mencapai keberhasilan mengalami peningkatan sejumlah 4 siswa
5) Jumlah siswa yang belum mencapai keberhasilan belajar mengalami penurunan sejumlah 4 siswa

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.18. Analisis sikap siswa pada siklus III

No	Komponen Disiplin Sekolah	Nilai	
		Siklus II	**Siklus III**
1	Disiplin Dalam Masuk Sekolah		
	a. Aktif masuk sekolah	3,8	3,9
	b. Masuk Kelas dengan tepat waktu	3,3	3,9
	Rata - Rata	3,5	3,9
2	Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas		
	a. Mengerjakan tugas yang dikerjakan di sekolah	3,5	3,7
	b. Mengerjakan tugas yang dikerjakan di rumah (PR)	3,3	3,7
	Rata-rata	3,4	3,7
3	Disiplin (tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah	3,0	3,8
4	Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah		
	a. Berpakaian rapi	3,5	3,9
	b. Berbaris Sebelum memasuki kelas	3,1	3,8
	c. Menjaga kebersihan meja dan tulis	3,3	3,7
	d. Melaksanakan piket	3.2	3,9
	e. Mengikuti senam pagi	3,1	3,9
	f. Mengikuti upacara bendera	3,3	3,8
	Rata-rata	3,2	3,8
Rata – rata keseluruhan		3,3	3,8

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

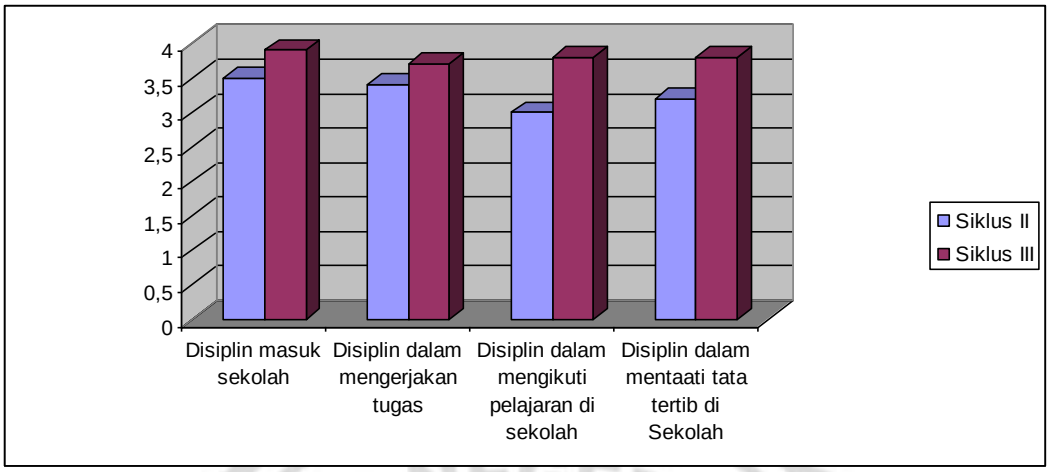

Gambar 4.9. Grafik analisis sikap siswa pada siklus III

Pada Tindakan Siklus 3, siswa yang menempati peringkat satu sampai peringkat ketiga mengalami perubahan, hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin termotivasi untuk melaksanakan disiplin sekolah. Siswa yang pada siklus sebelumnya menduduki peringkat satu sampai peringkat tiga tergeser, tetapi masih berada pada posisi sepuluh besar.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus III indikator keberhasilan sudah tercapai. Disiplin sekolah sudah dapat dilaksanakan dengan baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.1.4. Grafik Hubungan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

4.2.1.4.1 Nilai Pengetahuan Siswa Tentang Disiplin Sekolah

Tabel 4.19. Hubungan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata	61,91	66,75	76,97	81,00
2	Nilai tertinggi	76	94	91	97
3	Nilai terendah	44	43	60	60
4	Tuntas	9	17	24	29
5	Belum Tuntas	23	15	8	3

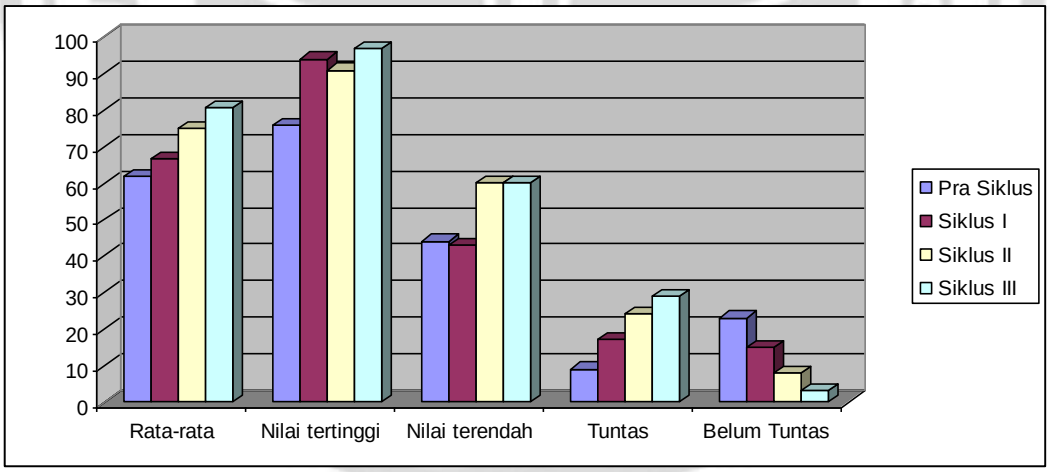

Gambar 4.10.. Grafik Hubungan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

4.2.1.4.2 Nilai sikap siswa

Tabel 4.20. nilai sikap Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata	2,5	2,9	3,3	3,8
2	Nilai tertinggi	3,5	3,5	4,0	4,0
3	Nilai terendah	2,0	2,3	2,6	2,8
4	Berhasil	7	15	26	30
5	Belum Berhasil	25	17	6	2

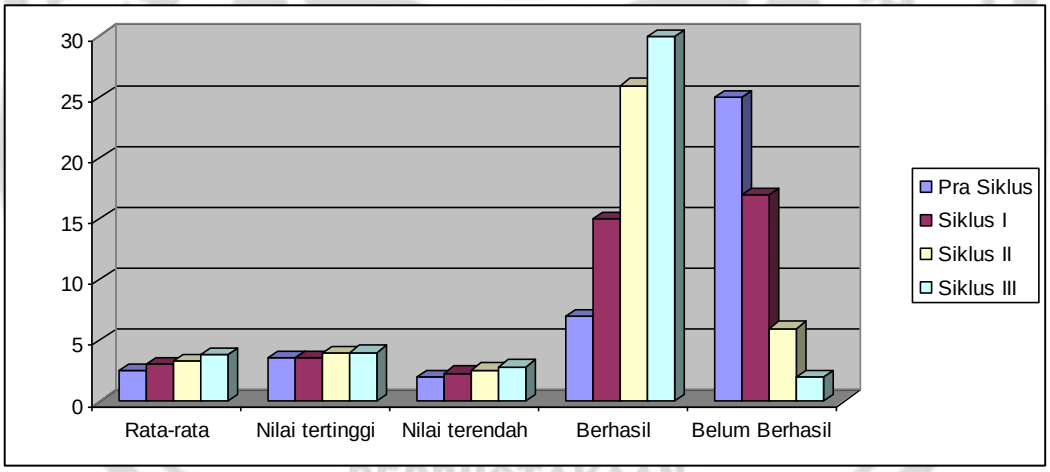

Gambar 4.11. Grafik nilai sikap Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

Sanksi berjenjang dapat diartikan hukuman, ganjaran yang bertingkat. Dalam penelitian ini sanksi yang diberikan mulai yang paling ringan sampai pemanggilan orang tua siswa. Sanksi sanksi yang diberikan secara bertingkat yang diterapkan dalam batas sewajarnya atau mendidik agar pola dan tingkah laku siswa mau berubah ke hal-hal yang lebih baik dan tidak sampai memberikan sanksi fisik yang menyebabkan siswa menderita secara fisik.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil tes pada setiap siklusnya Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 66,75 dengan keberhasilan klasikal 53% pada siklus II diperoleh rata-rata 76,97 dengan keberhasilan klasikal 75%, pada siklus III mengalami peningkatan yaitu diperoleh rata-rata hasil belajar 81,00 dengan keberhasilan klasikal 91%. Sikap siswa dalam pelaksanaan disiplin sekolah meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel pegamatan sikap siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 2,99 dengan keberhasilan 47% pada siklus II diperoleh rata-rata 3,30 dengan keberhasilan 81%, pada siklus III mengalami peningkatan yaitu diperoleh

rata-rata 3,81 dengan ketuntasan 94%. Adapun deskripsi secara rincinya adalah sebagai berikut :

2) Disiplin masuk sekolah

Sebelum penelitian, ada sebagian besar siswa yang sering terlambat masuk kelas. Setelah dilaksanakan penelitian, siswa tumbuh kesadarannya untuk masuk kelas dengan tepat waktu.

Disipilin masuk sekolah mengalami kenaikan pada tiap siklusnya. Sebelum dilaksanakan tindakan, nilai disiplin masuk sekolah adalah 3,0, setelah tindakan Siklus I naik menjadi 3,4, Siklus II 3,5 dan setelah siklus III menjadi 3,9.

3) Disiplin dalam mengerjakan tugas

Nilai Peningkatan Disiplin dalam mengerjakan tugas pada setiap siklusnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pra Siklus 2,6, Siklus I 3,3 Siklus II 3,4, Siklus III 3,7

5) Disiplin (tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Kebiasaan siswa yang dapat menganggu keteriban kelas seperti berbuat gaduh di kelas, berebuatan ketika mengumpulkan tugas, sudah tidak ada setelah dilaksanakan sanksi berjenjang. Siswa menjadi tertib ketika pembelajaran berlangsung. Nilai Peningkatan Disiplin (tertib) dalam mengikuti pelajaran di sekolah pada setiap siklusnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pra Siklus 2,0, Siklus I 2,7 Siklus II, 3,0 Siklus III, 3.8

6) Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah

- Berpakaian rapi

Setelah dilaksanakan sanksi berjenjang, siswa semakin rapi dalam berpakaian. Dalam berpakaian, baju dimasukkan, memakai kaos kaki, dan memakai seragam sesuai dengan aturan

- Berbaris Sebelum memasuki kelas

  Setelah dilaksanakan sanksi berjenjang, siswa menjadi terbiasa untuk berbaris dengan rapi sebelum memasuki kelas. Ketua kelas menyiapkan barisan, dan siswa dengan tertib masuk ke kelas.

- Menjaga kebersihan meja dan kursi

  Sebelum dilaksankan sanksi berjenjang, meja dan kursi terlihat kotor dengan berbagai coretan dan sampah sisa makanan. Setelah dilaksanakan sanksi berjenjang, meja dan kursi siswa menjadi bersih dan tidak ada siswa yang mempunyai kebiasaan mencorat-coret meja dan kursi.

- Melaksanakan tugas piket harian

  Sebelum dilaksanakan sanksi berjenjang, hanya beberapa siswa saja yang melaksanakan piket, sehingga lantai dan jendela terlihat kotor. Setelah dilaksanakan sanksi berjenjang siswa semakin sadar akan pentingnya melaksanakan tugas piket, sehingga kelas menjadi bersih.

- Mengikuti senam pagi dengan tertib

  Senam bersama dilaksanakan setiap jumat pagi. Sebelum dilaksanakan sanksi berjenjang, guru harus masuk ke kelas III untuk mengajak siswa ke lapangan, setelah di lapangan, siswa hanya bergerombol, tidak mau berbaris. Setelah dilaksanakan sanksi berjenjang, ketika bel dibunyikan,

siswa langsung ke lapangan, berbaris dengan rapi dan mengikuti senamg dengan sungguh-sungguh.

- Mengikuti upacara bendera dengan khidmat

  Setelah dilaksanakan sanksi berjenjang, ketika upacara siswa tidak berbicara, mendengarkan amanat upacara dan memperhatikan aba-aba dari pemimpin upacara.

Peningkatan Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah pada setiap siklusnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pra Siklus 2,4 , Siklus I, 2,7 Siklus II 3,2 , Siklus III, 3,8

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanksi berjenjang dapat meningkatkan disiplin sekolah pada siswa sekolah dasar.

5.2 Saran

Dari pengalaman selama melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas III SD Negeri Wonodadi 01 Batang, ada beberapa saran untuk para pembaca :

1) Dalam usaha meningkatkan disiplin sekolah guru harus mampu mencipatakan metode yang efektif dan mendidik
2) Sikap kedisiplinan siswa selalu dinamis, maka perlu diupayakan pembinaan yang bersifat terus menerus
3) Sanksi berjenjang hendaknya bisa diterapkan menjadi tata tertib sekolah secara umum.
4) Perlu ditanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya budaya disiplin, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung : CV. Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : Bumi Aksara.

BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.

BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas

De Porter, Bobby. 2002. *Quantum Learning*. Jakarta: Mizan Media Utama

Ditjen PMPTK. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Depdiknas

Gita, Nyoman. 2006. *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan Prestasi belajar Matematika di SD*. Jurnal Penelitian. Tersedia pada http://lpmsuitra.netone.indoskripsi.com, diakses pada tanggal 20 Juni 2009.

Hamalik, Oemar. 2001. *Strategi Belajar Mengajar* . Bandung : CV. Rajawali.

Juhji. 2009. *Upaya Meningkatkan Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Al Ikhlas*. Jurnal Penelitian. Tersedia pada http://juhji-science-sd.blogspot.com, diakses pada tanggal 25 Juli 2010

Koesuma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo

Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas). 1997. *Disiplin Nasional*. Jakarta : PT Balai Pustaka – Lemhannas

Meliala, Adrianus. 2004. Antara Menghukum atau Mempermalukan. Makalah. Tersedia pada http://makara.cso.ui.ac.id, diakses pada tanggal 22 Desember 2010

Poerwadarminto. 1984 . *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta : Balai Pustaka.

Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Abadi

Priyono, Edy. 2010. Tips Untuk Pengajar: Hukuman Yang Mendidik. Makalah. Tersedia pada http://www.kompasiana.com, diakses pada tanggal 21 Desember 2010

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Rachman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Jakarta : Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD

Rahman, Arif. 2010. Hukuman Bagi Siswa Harus Mendidik. Tersedia pada http://www.detik.com, diakses pada tanggal 21 Desember 2010

Rohani, Ahmad. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta :Rineka Cipta

Slameto. 1997. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Gunung Mulia

Soemarmo, D. 1996. *Gerakan Disiplin nasional*. Jakarta : Mini Jaya Abadi

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Disiplin Siswa di Sekolah*. Makalah. Tersedia pada http://akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses pada tanggal 1 Februari 2011

Sugandi, Ahmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.

Suryabrata, Sumadi. 2004 . *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta : PT. Grafindo Persada.

Tu'u Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta :Grasindo

Zainun. Mu'tadin. 2010. Mendidik Anak. Makalah. Tersedia pada http://denmasgoesyono.multiply.com, diakses pada tanggal 22 Desember 2010